



**PENGARUH INDIKATOR MAKROEKONOMI DAN
PERSEPSI KORUPSI TERHADAP *FOREIGN DIRECT
INVESTMENT* (FDI) DI INDONESIA, FILIPINA DAN
THAILAND**

PROPOSAL SKRIPSI

Oleh

**Gelora Seven Saragih
NIM 150810101062**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**PENGARUH INDIKATOR MAKROEKONOMI DAN
PERSEPSI KORUPSI TERHADAP *FOREIGN DIRECT
INVESTMENT* (FDI) DI INDONESIA, FILIPINA DAN
THAILAND**

SKRIPSI

Oleh

**Gelora Seven Saragih
NIM 150810101062**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Dengan segenap kerendahan hati dan rasa syukur yang sangat besar kepada Tuhan Yang Maha Esa. Atas kehendaknya yang menghadirkan takdir terbaik dalam kehidupan saya sehingga mampu menjadi pribadi yang berpikir, berilmu, bermoral, beriman, dan bersabar.

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Keluarga saya tercinta, Ayah saya dan Ibu saya tercinta serta Abang/Kakak saya yang selalu memberikan semangat, do'a, serta kasih sayang yang luar biasa selama ini, segala waktu dan kerja keras yang telah diberikan adalah sebuah berkah yang akan selalu penulis syukuri.
2. Guru-guru yang sangat saya hormati sejak Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi, yang telah membimbing dan mengajarkan penulis banyak hal dengan penuh kesabaran.
3. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

MOTTO

“Janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau, janganlah bimbang, sebab aku ini Allahmu; Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau; aku akan memegang engkau dengan tangan kanan-Ku yang membawa kemenangan”
(Yesaya 41:10)

“Segala Perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberikan kekuatan kepadaku”
(Filipi 4:13)

“Berusaha dan Berdoalah, Niscaya harapan dan cita-citamu akan dapat kamu raih”
(Orangtua)

“Perbedaan antara orang sukses dengan orang biasa adalah bukan karena kurangnya tenaga, atau bukan karena kurangnya pengetahuan tetapi lebih pada kurangnya kemauan”
(Mario Teguh)

“Pribadi yang tangguh tidak datang secara instan namun melalui jerih payah dan proses yang panjang”
(Adhitya Wardhono)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gelora Seven Saragih

NIM : 150810101062

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul ” Pengaruh Indikator Makroekonomi Dan Persepsi Korupsi Terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) Di Indonesia, Filipina Dan Thailand” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika terdapat kutipan yang sudah saya cantumkan sumbernya, belum pernah diajukan di institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia menerima sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 20 Mei 2019

Yang Menyatakan

Gelora Seven Saragih

NIM 150810101062

SKRIPSI

**PENGARUH INDIKATOR MAKROEKONOMI DAN
PERSEPSI KORUPSI TERHADAP *FOREIGN DIRECT
INVESTMENT* (FDI) DI INDONESIA, FILIPINA DAN
THAILAND**

Oleh

Gelora Seven Saragih
150810101062

Pembimbing

Dosen Pembimbing 1 : Dr. Regina Niken W, S.E, M.Si.

Dosen Pembimbing 2 : Fajar Wahyu Prianto, S.E, M.E.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : PENGARUH INDIKATOR MAKROEKONOMI DAN
PERSEPSI KORUPSI TERHADAP *FOREIGN
INVESTMENT* (FDI) DI INDONESIA, FILIPINA DAN
THAILAND

Nama Mahasiswa : Gelora Seven Saragih
NIM : 150810101062
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Ekonomi Moneter
Tanggal Persetujuan : 26 Juli 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Regina Niken W, S.E, M.Si.

NIP. 197409132001122001

Fajar Wahyu Prianto, S.E, M.E.

NIP.198103302005011003

Mengetahui,
Koordinator Jurusan

Dr. Herman Cahyo Diartho, S.E, M.P

NIP. 197207131999031001

PENGESAHAN

Judul skripsi

**Pengaruh Indikator Makroekonomi dan Persepsi Korupsi Terhadap
Foreign Direct Investment (FDI) di Indonesia, Filipin, dan Thailand**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Gelora Seven Saragih

NIM : 150810101062

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dr. Lilis Yulianti, S.E, M. Si (.....)
NIP. 196907181995122001
2. Sekretaris : Dr. Rafael Purtomo S,M.Si (.....)
NIP. 195810241988031001
3. Anggota : Dr. I Wayan Subagiarta,M.Si (.....)
NIP. 19604121987021001

FOTO 4X6

Warna

Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dekan,

Dr. Muhammad Miqdad, S.E,M.M,Ak.
NIP.19710727 199512 1 001

Pengaruh Indikator Makroekonomi dan Persepsi Korupsi Terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia, Filipin, dan Thailand

Gelora Seven Saragih

Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember

ABSTRAK

Negara di kawasan ASEAN hampir sebagian besar tergolong sebagai negara berkembang. Pembangunan ekonomi yang berjalan di negara berkembang pasti mengejar ketertinggalan apabila dibandingkan dengan negara-negara maju. Untuk mengejar ketertinggalan tersebut, dibutuhkan aliran modal yang sangat besar yang tidak dapat tercukupi oleh aliran modal dari domestik. Aliran modal asing berupa FDI dapat menjadi solusi dalam mengatasi keterbatasan dari modal domestik. FDI dapat menjadi sektor pendukung potensial dalam melaksanakan pembangunan ekonomi, disamping transfer teknologi dan *skill*. Masuknya FDI ke negara tidak lepas dari adanya kondisi makro ekonomi negara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari indikator fundamental makroekonomi terdiri dari Inflasi, Nilai Tukar, dan *Corruption Perception Index* (CPI) terhadap aliran masuk FDI ke tiga negara ASEAN (Indonesia, Filipina dan Thailand). Penelitian ini menggunakan dua analisis, yaitu analisis deskriptif dan analisis kuantitatif dengan menggunakan metode *Regresi Data Panel* dengan pendekatan *Fixed Effect Model*. Hasil penelitian dengan menggunakan metode Regresi Data Panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model* menunjukkan bahwa variabel nilai tukar dan *Corruption Perception Index* (CPI) berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan variabel inflasi menunjukkan koefisien negatif dan tidak berpengaruh signifikan.

Kata Kunci : FDI, Inflasi, Nilai Tukar, *Corruption Perception Index*, PLS

The Effects of Macroeconomic and Perspective Indicators Corruption on Foreign Direct Investment (FDI) in Indonesia, Philippines and Thailand

Gelora Seven Saragih

Departement of Economics, the Faculty of Economics, the University of Jember

ABSTRACT

Countries in the ASEAN region largely classified as a developing countries. Economic development in developing countries more slowly or lagging from behind developed countries. To catch up, needed enormous capital flows which can not be fulfilled by the flow of capital of domestic. The flow of foreign capital in the form of FDI can be solution in dealing with the limitations of domestic capital. FDI can be potential supporting sector in implementing economic development, besides transferring technologies and skill. The entry of FDI into the country can not be separated from the macroeconomic stability of the country. The purpose of this research was to determine the effect of indicators of fundamental Macroeconomics consisting of economic growth, interest rate, and exchange rate on FDI in five ASEAN countries (Indonesia, Singapore, Malaysia, Thailand, and the Philippines). The research use two analysis method, they are descriptive and quantitative analysis by using Panel Data Regression method which Fixed Effect Model approach. The result of Panel Data Regression which Fixed Effect Model approach showed that the effect of variables of economic growth and the exchange rate on positive and significant, while the effect of variable interest rate showed on positive but not significant..

Keywords : FDI, Inflation, Exchange Rate, Corruption Perception Index, PLS.

RINGKASAN

Pengaruh Indikator Makroekonomi dan Persepsi Korupsi Terhadap *Foreign Direct Investment (FDI)* di Indonesia, Filipin, dan Thailand; Gelora Seven Saragih; 150810101062; Program Studi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Pembangunan ekonomi merupakan proses dimana terjadinya kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan kekuatan ekonomi potensial yang diarahkan menjadi ekonomi secara riil melalui penanaman modal. Pembentukan modal merupakan faktor paling penting dan strategis dalam proses pembangunan ekonomi. Upaya dalam menjalankan kebijakan untuk pembangunan ekonomi dibutuhkan aliran modal sebagai pendukung jalannya kebijakan. Aliran modal yang dibutuhkan setiap negara di dunia berbeda-beda tergantung pada karakteristik negara tersebut, apakah tergolong dalam negara maju atau negara berkembang. Pembiayaan yang besar dalam pembangunan ekonomi bagi setiap negara tidak dapat sepenuhnya bersumber dari aliran modal domestik, namun pembiayaan yang berasal dari modal asing dibutuhkan untuk memenuhi kekurangan dalam pembiayaan pembangunan ekonomi suatu negara. Aliran modal asing yang potensial dan memberikan keuntungan dalam jangka panjang yakni investasi asing langsung (FDI). Hal tersebut terjadi karena FDI selain memberikan investasi berupa modal, tetapi juga mentransfer teknologi dan skill.

Kondisi fundamental makroekonomi setiap negara menjadi salah satu faktor terpenting dalam berkembangnya FDI di negara tersebut. Beberapa teori dan studi empiris terdahulu menunjukkan adanya hubungan kausalitas antara variabel-variabel makroekonomi dengan aliran FDI yang masuk ke negara ASEAN 3. Perkembangan kondisi makroekonomi dan aliran FDI yang masuk ke tiga negara di ASEAN (ASEAN 3) sebelum, saat, dan pasca krisis global 2008 terus mengalami fluktuasi. Sebelum terjadinya krisis global 2008 kondisi makroekonomi dan FDI di ASEAN 3 menunjukkan tren positif dengan dibuktikan meningkatnya kestabilan pergerakan kondisi makroekonomi dan FDI. Memasuki tahun 2008 gejolak di sektor makroekonomi terjadi dan menyebabkan kontraksi ekonomi

hampir di seluruh negara di dunia termasuk di kawasan ASEAN. Dampaknya aliran FDI yang masuk ke ASEAN 3 juga mengalami penurunan yang signifikan. Kondisi tersebut berlangsung hingga tahun 2009. Pemulihan kondisi makroekonomi di ASEAN 3 mulai dirasakan pada tahun 2010 dan kembali meningkat aliran masuk FDI ke ASEAN 3. Hingga tahun 2014 kondisi makroekonomi dan aliran masuk FDI di negara-negara ASEAN 3 terus mengalami fluktuasi meskipun tidak signifikan seperti yang terjadi di tahun 2008.

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel fundamental makroekonomi yaitu nilai tukar (ER), Inflasi (INF), dan Corruption Perceptin Index (CPI) terhadap aliran masuk Foreign Direct Investment (FDI) di ASEAN 3. Metode analisis yang digunakan untuk melihat hubungan variabel independen dengan variabel dependen yakni dengan menggunakan metode regresi data panel.

Berdasarkan analisis data kuantitatif diketahui bahwa variabel nilai tukar, inflasi dan Corruption Perception Index secara signifikan dengan koefisien positif terhadap variabel FDI di ASEAN 3. Dengan demikian stabilnya kondisi makroekonomi negara-negara di ASEAN 3 dapat memberikan pengaruh untuk menarik FDI yang masuk semakin meningkat.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ” Pengaruh Indikator Makroekonomi dan Persepsi Investasi terhadap *Foreign Direct Investment (FDI)* di Indonesia, Filipina, Thailand ”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Regina Niken W, S.E, M.Si., selaku Dosen Pembimbing 1 dan Fajar Wahyu Prianto, S.E, M.E., selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, perhatian, pikiran untuk memberikan bimbingan, saran, kritik, motivasi, nasehat serta pengalaman dengan penuh ketulusan, keikhlasan dan kesabaran dalam penulisan skripsi ini.
2. Adhitya Wardhono, S.E., M.Sc., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa dan selaku dosen pengampu mata kuliah konsentrasi moneter yang senantiasa memberikan banyak ilmu, motivasi, dukungan, semangat, mengajarkan arti kerja keras, perjuangan, ketulusan, dan segala bentuk nilai – nilai moralitas, serta banyak memberikan pelajaran mengenai kehidupan dari berbagai sudut pandang yang menjadikan penulis tetap optimis dalam mengejar cita – cita;
3. Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Jember
4. Ketua Jurusan dan Sekertaris Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Jember
5. Seluruh dosen pengajar beserta karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember
6. Abdul Nasir, S.E., M.Sc. dan selaku dosen pengampu mata kuliah konsentrasi moneter yang senantiasa memberikan ilmu dan memberikan banyak pelajaran tentang pentingnya kedisiplinan dalam menjalani setiap pekerjaan;
7. Ibu saya Rensi Purba dan Ayah saya Jamersudin Saragih yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan doa yang tidak pernah henti-hentinya untuk selalu mendoakan saya dalam proses pengerjaan skripsi saya.

Terimakasih saya ucapkan kepada orangtua saya hingga sampai saat ini masing mendukung saya dalam mencapai cita-cita saya.

8. Kakak/Abang saya yang selalu memberikan saya semangat, motivasi dan juga tidak lupa untuk mendoakan saya dalam proses pengerjaan skripsi saya.
9. Teman-teman satu DPA saya (Elok, Indriani Agustina, Indriani Julia, Adi dan Rizky Nihaya) yang telah memberikan semangat, motivasi selama kuliah.
10. Teman-teman saya Faradilla, dan Niken, yang telah banyak memberikan bantuan, motivasi, serta semangat terhadap saya.
11. Teman-teman seperjuangan saya di jurusan Ilmu Ekonomi angkatan 2015, terimakasih telah menjadi bagian dari sebuah perjuangan bersama yang tidak pernah dilupakan dan terimakasih untuk kebersamaan nya selama 4 tahun ini.
12. Teman-teman seperjuangan Konsenterasi Moneter angkatan 2015;
13. Teman-teman KKN kelompok 134 Di Desa Suling Kulon
14. Adik-Adik Kost ku Ayu, Fera, Nova, Nia yang selalu memberikan semangat, motivasi, serta bantuan terhadap saya.
15. Semua pihak yang telah membantu proses pengerjaan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 20 Mei 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
DAFTAR ISTILAH	xxii
BAB 1. PENDAHULUAN	2
1.1 Latar Belakang Belakang Masalah	2
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Manfaat Penelitian	13
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Landasan Teori	14
2.1.1 Teori Inflasi	14
2.1.2 Teori Nilai Tukar (Exchange Rate)	21
2.1.3 Teori Korupsi	30
2.1.4 Teori <i>Foreign Direct Investment</i>	33

2.2 Hubungan Variabel Dependen dengan Variabel Independen	38
2.2.3 Hubungan Inflasi dengan <i>Foreign Direct Investment</i>	38
2.2.2 Hubungan Nilai Tukar dengan <i>Foreign Direct Investment</i>	39
2.2.3 Hubungan <i>Corruption Perception Index</i> dengan <i>Foreign Direct Investment</i>	40
2.3 Penelitian Terdahulu	41
2.4 Kerangka Konseptual	50
2.5 Hipotesis Penelitian	53
BAB 3 METODELOGI PENELITIAN	54
3.1 Jenis dan Sumber Data.....	54
3.2 Desain Penelitian	54
3.3 Penurunan dan Spesifikasi Model Penelitian	55
3.4 Defenisi Operasional Variabel	61
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	63
4.1 Gambaran Umum ASEAN 3	63
4.1.1 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN 3	65
4.1.2 Perkembangan Foreign Direct Investment di ASEAN 3	66
4.2 Hasil Analisis	80
4.2.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	80
4.2.2 Analisa Hasil Estimasi dengan Panel Data.....	84
4.2.3 Model Terbaik Panel Data: <i>Fixed Effect Model</i>	86
4.2.4 Pengujian Hipotesis.....	90
4.2.5 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	93
4.3 Prespektif Hasil Analisis Variabel Makroekonomi terhadap Foreign Direct Investment (FDI) di ASEAN 3.....	94

4.3.1 Diskusi Hasil Analisis Variabel Makroekonomi terhadap Foreign Direct Investment (FDI) di ASEAN 3.....	95
4.3.2 Diskusi Implikasi Kebijakan Variabel Makroekonomi terhadap Foreign Direct Investment di ASEAN 3.....	104
4.3.2 Prognosa Penelitian Empiris Variabel Makroekonomi terhadap Foreign Direct Investment di ASEAN 3.....	107
BAB 5 PENUTUP.....	110
5.1 KESIMPULAN.....	110
5.2 SARAN.....	111
DAFTAR PUSTAKA.....	112
LAMPIRAN.....	118

DAFTAR TABEL

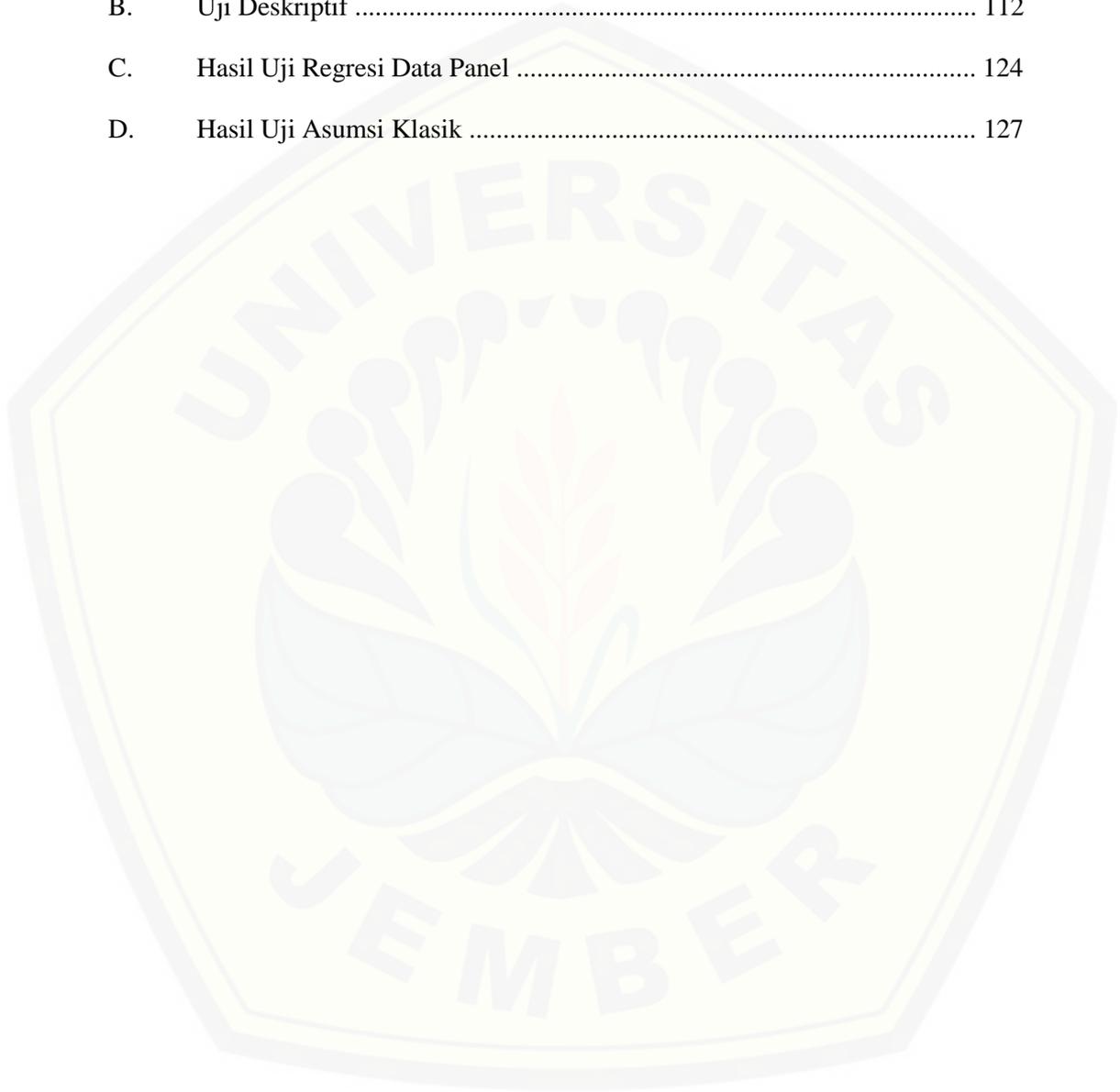
2.4 Ringkasan Penelitian sebelumnya	45
4.1 Statistik Deskriptif di Indonesia	80
4.2 Statistik Deskriptif di Filipina	82
4.3 Statistik Deskriptif di Thailand	83
4.4 Perbandingan Estimasi <i>panel data</i> Model PLS dan FEM	84
4.5 Hasil Pengujian Statistik F (Uji Chow)	85
4.6 Uji <i>Fixed Effect Model</i> (FEM)	86
4.7 Hasil Estimasi <i>Cross-section Fixed Effect</i>	88
4.8 Hasil Estimasi Intersep Akhir <i>Cross-section</i>	88
4.9 Hasil Uji F	90
4.10 Hasil Uji t statistik	91
4.11 Hasil Uji R^2	92
4.12 Uji Heteroskedastisitas	93
4.1.3 Kategori Negara ASEAN 3 Berdasarkan Pendapatan	102
4.1.4 Implikasi Kebijakan promosi FDI di ASEAN 3	105

DAFTAR GAMBAR

1.1 Perkembangan <i>Foreign Direct Investment</i> di Indonesia, Filipina dan Thailand tahun 1998-2017	5
1.2 Tingkat Inflasi (%) di Indonesia, Filipina, Thailand Tahun 1998-2017	8
1.3 Pergerakan Nilai Tukar Nominal di Indonesia, Filipina dan Thailand Tahun 1998-2017	9
1.4 <i>Corruption Perception Index</i> (CPI) di Indonesia, Filipina, dan Thailand periode tahun 1998-2017	11
2.1 (a) <i>Demend Inflation</i> dan gambar (b) <i>Cost Inflation</i>	19
2.1 Pasar Pertukaran Valuta Asing	23
4.1 Ruang Lingkup Penelitian ASEAN 3	64
4.2 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, Filipina dan Thailand Tahun 1998-2017	65
4.3 Perkembangan <i>Foreign Direct Investment</i> di Indonesia, Filipina dan Thailand tahun 1998-2017	67
4.4 Inflasi, Nilai Tukar, <i>Corruption Perception Index</i> Indonesia Tahun 1998-2017.....	72
4.5 Inflasi, Nilai Tukar dan <i>Corruption Perception</i> Index di Filipina Tahun 1998-2017	76
4.6 Inflasi, Nilai Tukar dan <i>Corruption Perception</i> Index di Filipina Tahun 1998-2017	77

DAFTAR LAMPIRAN

A.	Data Penelitian	118
B.	Uji Deskriptif	112
C.	Hasil Uji Regresi Data Panel	124
D.	Hasil Uji Asumsi Klasik	127



DAFTAR ISTILAH

FDI	: <i>Foreign Direct Investment</i>
OECD	: <i>Organisasi For Economic Co-operation And Development</i>
IMF	: <i>International Monetary Fund</i>
TI	: <i>Transparency Internasional</i>
CPI	: <i>Corruption Perception Index</i>
PPI	: <i>Produsen Price Index</i>
PPP	: <i>Purchasing Power Parity</i>
UNCTAD	: <i>United Nations Conference on Trade and Development</i>
REM	: <i>Random Effect Model</i>
PLS	: <i>Panel Least Square</i>
FEM	: <i>Fixed Effect Model</i>
BLUE	: <i>Best Linear Unbias Estimator</i>

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan proses dimana terjadinya kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan jalan memperhitungkan kekuatan ekonomi potensial yang diarahkan menjadi ekonomi secara riil melalui penanaman modal. Pembentukan modal merupakan faktor paling penting dan strategis dalam proses pembangunan ekonomi. Pembentukan modal juga berarti pembentukan keahlian karena keahlian sering mendai faktor pendukung terjadinya pembentukan modal (Jhingan, 2000:47).

Negara maju dan negara berkembang di dunia saat ini dapat dikatakan hampir semua mengetahui dan menganalisis pembangunan ekonomi di setiap negaranya. Upaya menjalankan kebijakan untuk pembangunan ekonomi, negara berkembang dan negara maju membutuhkan aliran modal sebagai pendukung berjalannya kebijakan. Aliran modal yang dibutuhkan setiap negara di dunia berbeda-beda tergantung pada karakteristik negara tersebut, apakah tergolong dalam negara maju atau negara berkembang. Negara maju dalam menjalankan roda kebijakan ekonomi, aliran modal yang dibutuhkan relatif rendah apabila dibandingkan dengan negara berkembang. Kondisi ini terjadi karena negara maju memiliki faktor-faktor pendukung yang lebih baik jika dibandingkan dengan negara berkembang. Adapun faktor-faktor penunjang tersebut diantaranya infrastruktur dan teknologi. Hampir semua negara berkembang di dunia ini dapat dikatakan tertinggal dari negara maju apabila dilihat dari indikator pembangunan ekonomi. Oleh karena itu diperlukan aliran modal yang besar bagi negara berkembang dalam mengejar ketertinggalan dengan negara maju sebagai pendorong dalam meningkatkan pembangunan ekonomi.

Pembiayaan yang besar dalam pembangunan ekonomi bagi setiap negara tidak dapat sepenuhnya bersumber dari aliran modal domestik, namun pembiayaan yang berasal dari modal asing dibutuhkan untuk memenuhi kekurangan dalam pembiayaan pembangunan ekonomi suatu negara. Kondisi tersebut tidak berlaku bagi negara berkembang saja, namun seiring dengan

perkembangan perekonomian di era globalisasi modal asing juga dibutuhkan bagi negara-negara maju, karena sistem integrasi ekonomi semakin meluas antar blok-blok negara di dunia. Aliran modal asing yang sangat efektif dan potensial diterima oleh negara tuan rumah yakni investasi, apabila dibandingkan dengan modal asing yang bersumber dari hutang.

Menurut Febriana (2014) dengan adanya investasi asing langsung atau *Foreign Direct Investment* (FDI) yang masuk akan mendukung pembiayaan pembangunan dalam jangka panjang dan lebih menguntungkan lagi apabila dibandingkan dengan pembiayaan yang bersumber dari utang luar negeri. Pada dasarnya utang luar negeri akan menimbulkan dampak negatif dan permasalahan yang berat dalam pengembaliannya, karena dengan adanya bunga maupun pokok pinjaman yang menjadi anggaran negara.

Investasi asing yang masuk ke negara terdiri dari investasi asing langsung atau *Foreign Direct Investment* (FDI) memberikan dampak positif bagi proses berlangsungnya pembangunan ekonomi suatu negara, namun dalam perkembangannya *Foreign Direct Investment* (FDI) dapat memberikan dampak positif yang signifikan. *Foreign Direct Investment* (FDI) terdiri dari *inward* dan *outward*. *Foreign Direct Investment* (FDI) *inward* merupakan investasi yang bersumber dari negara lain ke dalam negeri, sedangkan *Foreign Direct Investment* (FDI) *outward* merupakan investasi asing langsung yang bersumber dari dalam negeri menuju negara lain. Menurut Carkovic dan Levine (2002) *Foreign Direct Investment* (FDI) merupakan aliran modal asing yang paling potensial apabila dibandingkan dengan sumber-sumber modal lainnya. *Foreign Direct Investment* (FDI) dapat dikatakan sebagai salah satu dari tiga arus masuk modal besar swasta bersamaan dengan pinjaman bank dan modal portofolio. Bagi negara berkembang *Foreign Direct Investment* (FDI) memberikan dampak signifikan, karena masuknya *Foreign Direct Investment* (FDI) juga secara otomatis akan mentransfer teknologi ke perusahaan domestik untuk meningkatkan produktifitas dan persaingan di era globalisasi saat ini. Definisi yang sama tentang *Foreign Direct Investment* (FDI) yakni investasi asing langsung bukan hanya sebuah gerakan modal saja. Apabila dibandingkan dengan investasi portofolio, *Foreign Direct*

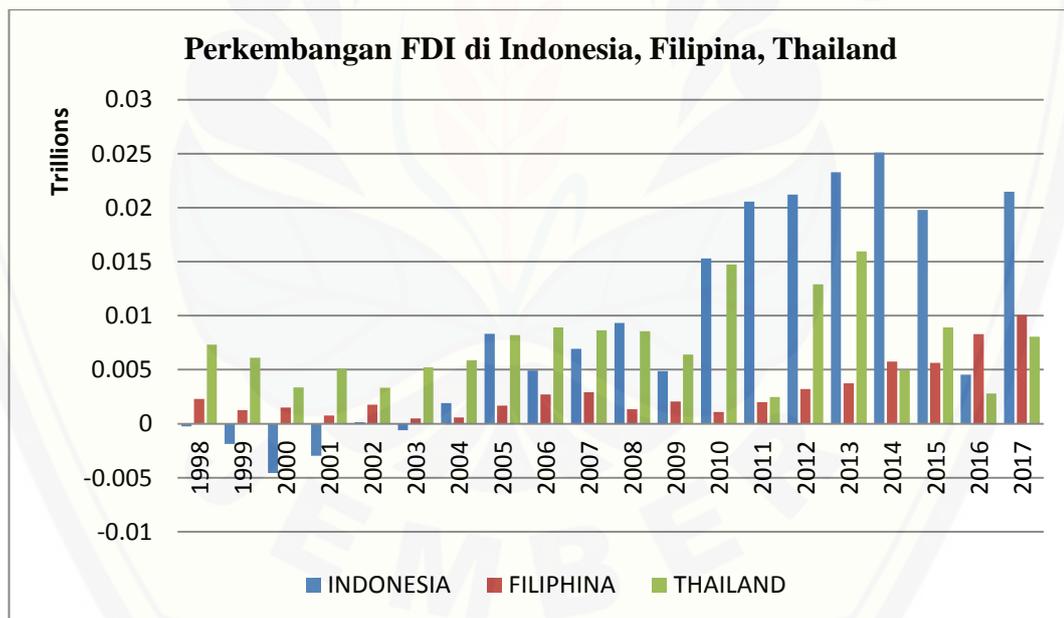
Investmen (FDI) memainkan peran penting dalam pengendalian atau kontrol yang kuat terhadap perusahaan-perusahaan cabangnya di luar negeri. Sebuah perusahaan cabang akan dikendalikan secara ketat oleh perusahaan induknya yang menerima langsung masukan berupa ketrampilan manajemen, rahasia-rahasia dagang perusahaan, teknologi, hak-hak pemakaian merek dagang, serta intruksi mengenai pasar yang sebagai mana seharusnya dijadikan sasaran dan sarana bagaimana yang harus dihindari (Lindert dan Kindleberger, 1993). Selanjutnya hampir 280 miliar dolar AS bersumber dari modal swasta yang mengalir ke negara-negara berkembang, sebagian besar 45 persen dikuasai oleh *Foreign Direct Investmen* (FDI), 33 persen dari pembiayaan utangan dan 19 persen dimiliki oleh investasi ekuitas portofolio. *Foreign Direct Investmen* (FDI) yang masuk sebagian besar berada di sektor manufaktur, pertambangan, pembangkit listrik, telekomunikasi, pembangunan pelabuhan, bandara dan pembangunan jalan (Panatoyou, 2000).

ASEAN merupakan salah satu kawasan yang kaya dengan sumber daya alam dan manusia. ASEAN juga merupakan salah satu kawasan di dunia yang mencatat pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi (Setyadharma, 2017). Tingginya pertumbuhan ekonomi tidak terlepas dari derasnya arus *Foreign Direct Investment* (FDI) ke negara kawan ASEAN (Akçay, S, 2001). *Foreign Direct Investmen* (FDI) memiliki peran yang cukup penting bagi suatu negara, khususnya dalam bidang pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Menurut Samuelson dan Nordhaus (1996:136) investasi merupakan suatu hal yang penting dalam pembangunan ekonomi karena investasi dibutuhkan sebagai faktor penunjang dalam meningkatkan proses produksi.

Kawasan ASEAN merupakan blok baru ekonomi dunia dengan anggota negara-negara yang berada di wilayah Asia Tenggara terdiri dari sepuluh negara yaitu Singapura, Malaysia, Thailand, Indonesia, Filipina, Vietnam, Myanmar, Kamboja, Laos, dan Brunei Darussalam. Kebijakan integrasi ekonomi antar negara-negara ASEAN yang akan dijalankan dengan sebutan masyarakat Ekonomi Asia Tenggara. Kekuatan ekonomi di kawasan ASEAN berada pada tiga negara yakni Indonesia, Filipina dan Thailand. Negara-negara tersebut dikatakan

sebagai negara terbesar di Asia Tenggara atau dikenal dengan sebutan ASEAN 3. Selain itu negara yang tergabung dalam ASEAN 3 (Indonesia, Filipina, dan Thailand) juga sebagai pendiri awal dibentuknya organisasi ASEAN.

ASEAN 3 sebagai negara-negara terdepan di kawasan Asia Tenggara dalam mengikuti era globalisasi saat ini terus meningkatkan diri dengan keterbukaan ekonominya. Kondisi tersebut sejalan dengan Todaro dan Smith (2002) yang menyatakan bahwa globalisasi dari segi ekonomi, menjadikan keterbukaan perekonomian setiap negara akan semakin tinggi terhadap perdagangan internasional, aliran dana internasional, serta investasi asing langsung. Upaya dalam menjalankan keterbukaan ekonominya, negara-negara di ASEAN 3 (Indonesia, Filipina, dan Thailand) menjadikan indikator investasi asing langsung atau *Foreign Direct Investment* (FDI) sebagai pendukung dalam upaya meningkatkan pembangunan ekonomi negara.



Gambar 1.1 Perkembangan *Foreign Direct Investment* di Indonesia, Filipina dan Thailand tahun 1998-2017 (Sumber: *World Bank*, diolah).

Berdasarkan Gambar 1.2 menunjukkan bahwa laju pergerakan FDI di negara Indonesia, Filipina, dan Thailand sebelum maupun sesudah pasca krisis global 2008. Laju pertumbuhan FDI di negara Indonesia, Filipina, dan Thailand cenderung mengalami fluktuasi yang sangat tinggi. Terjadinya krisis ekonomi

global pada tahun 2008 memberikan dampak menurunnya *Foreign Direct Investment* (FDI) di negara Indonesia, Filipina, dan Thailand. negara Indonesia mulai tahun 1998 sampai 2003 mengalami penurunan *Foreign Direct Investment* (FDI) yang sangat drastis, bahkan sampai kepada level yang negatif. Penurunan aliran *Foreign Direct Investment* (FDI) di negara Indonesia, Filipina, dan Thailand tidak hanya karena pertumbuhan ekonomi yang turun, tetapi resiko untuk melakukan investasi di negara ASEAN menjadi tinggi. pada tahun 2010 hingga sampai 2014 mengalami peningkatan kembali yang sangat tinggi. Adanya krisis moneter menyebabkan tingkat pengembalian investasi menjadi tidak pasti sebagai akibat fluktuasi yang cukup tinggi. Secara umum negara Indonesia, Filipina, dan Thailand pergerakan *Foreign Direct Investment* (FDI) yang masuk hingga 2017 terus mengalami fluktuasi meskipun tidak secara signifikan dan dapat dikatakan pergerakannya cenderung normal.

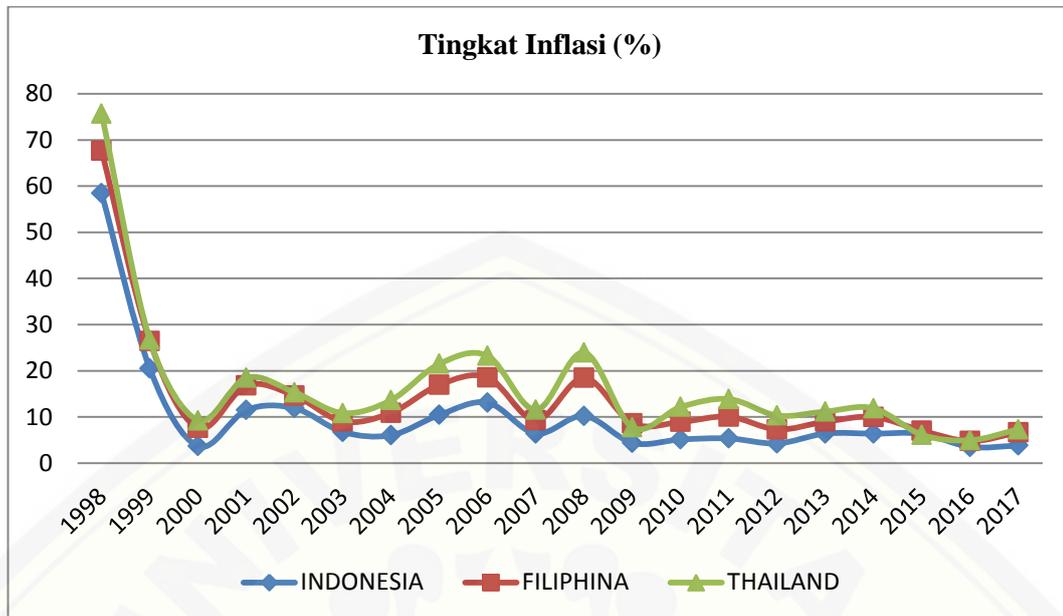
Foreign Direct Investment (FDI) yang bersifat sebagai bentuk aliran modal jangka panjang, sangat diharapkan untuk membantu mendorong pertumbuhan investasi yang sustainable di dalam suatu negara. Oleh karena itu menjadi penting untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi *Foreign Direct Investment* (FDI) di suatu negara sehingga dapat dirumuskan kebijakan apa yang dapat mendorong peningkatan *Foreign Direct Investment* (FDI) serta diarahkan kepada faktor-faktor yang berperan untuk mendorong minat investor asing menanamkan modal dalam bentuk *Foreign Direct Investment* (FDI).

Kondisi fundamental makroekonomi setiap negara menjadi salah satu faktor terpenting dalam peningkatan aliran masuk *Foreign Direct Investment* (FDI) di suatu negara. Banyak faktor yang mempengaruhi penanaman modal asing ke suatu negara (Eliza., et al , 2013). Eliza (2013) membagi faktor tersebut menjadi dua bagian, yaitu faktor penarik (domestik) dan faktor pendorong (global). Faktor-faktor atau kondisi yang diciptakan oleh suatu negara penerima dalam menarik minat pemodal asing untuk menginvestasikan modalnya, seperti lingkungan ekonomi makro yang stabil dan efisien adalah faktor penariknya. sedangkan faktor pendorong adalah faktor-faktor yang berasal dari negara asal modal atau kondisi yang terjadi pada perekonomian global, seperti kebijakan

perekonomian, pergeseran atau perubahan orientasi pembangunan di negara asal modal, dan perlambatan perekonomian di negara maju (*Eliza., et al* , 2013).

Beberapa kajian empiris memberikan indikasi bahwa fundamental Makroekonomi cukup penting dalam menarik arus modal asing di suatu negara, sehingga kebijakan makroekonomi harus sesuai dan harus insentif untuk menarik investasi asing (*Eliza., et al* , 2013). Keputusan investasi oleh pihak asing dipengaruhi oleh beberapa faktor fundamental makroekonomi suatu negara. Faktor fundamental makroekonomi yang berpengaruh terhadap penanaman modal asing antara lain tingkat inflasi, nilai tukar, dan *Corruption Perception Index* (CPI) (*Cahyanto., Et al*, 2012). Kondisi fundamental ekonomi setiap negara menjadi salah satu faktor terpenting dalam berkembangnya *Foreign Direct Investment* (FDI) di negara tersebut. Beberapa teori dan studi empiris terdahulu menunjukkan adanya hubungan kausalitas antara variabel-variabel makroekonomi dengan aliran *Foreign Direct Investment* (FDI) yang masuk ke negara Indonesia, Filipina, dan Thailand.

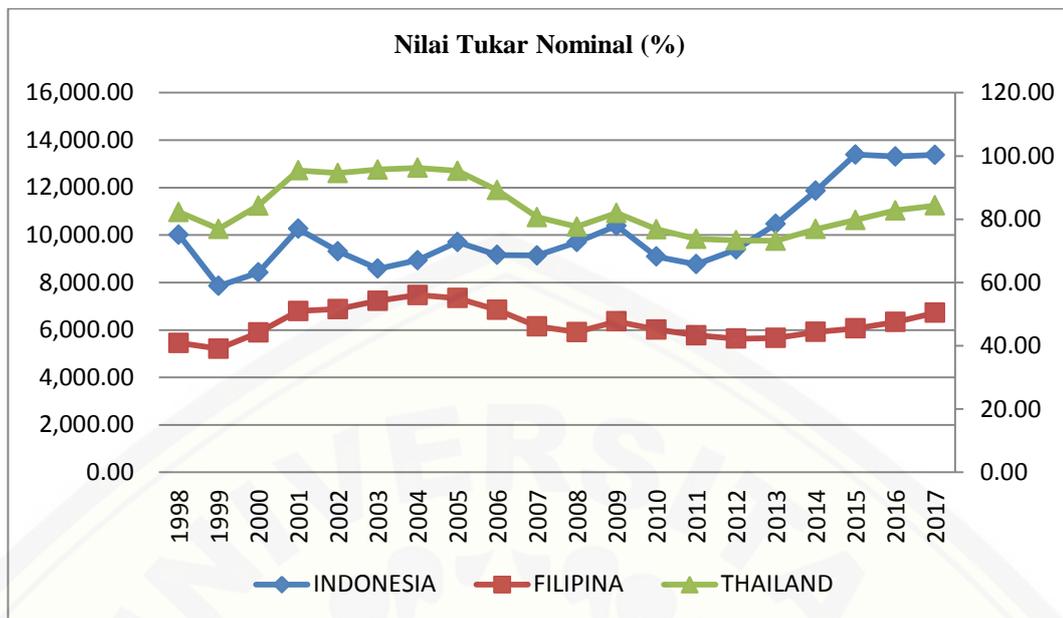
Inflasi cenderung mengalami kenaikan dari harga-harga yang telah ditentukan. Menurut Friedman dalam Murni (2006:202) menyatakan bahwa inflasi ada dimana saja dan selalu merupakan fenomena moneter yang mencerminkan adanya pertumbuhan moneter yang berlebihan dan tidak stabil. Cahyanto (2012) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa naiknya tingkat inflasi di Indonesia akan menyebabkan bahwa penurunan tingkat aliran modal asing yang masuk ke Indonesia karena para penanaman modal asing akan menunda atau menghentikan kegiatan investasinya di Indonesia.



Gambar 1.2 Tingkat Inflasi (%) di Indonesia, Filipina, Thailand Tahun 1998-2017
(Sumber: *Word Bank*, diolah)

Berdasarkan Gambar 1.2 dapat disimpulkan bahwa tingkat inflasi di negara Indonesia, Filipina, dan Thailand mengalami fluktuasi. Terutama negara Indonesia yang mengalami penurunan yang cukup curam pada tahun 2000 yang disebabkan dari krisis global yang terjadi. Tekanan inflasi yang melemah dipengaruhi oleh menurunnya ekspektasi inflasi. Penurunan ekspektasi inflasi antara lain dipengaruhi oleh kecenderungan apresiasi nilai tukar dan perlambatan kegiatan ekonomi (Laporan Pekonomian, 2019). Sedangkan faktor utama yang berperan dalam mempengaruhi laju inflasi Filipina adalah perubahan harga komoditas, Usaha yang dilakukan pemerintah Filipina dalam menjaga inflasi di negaranya dengan melakukan penyesuaian dan pengendalian pada harga komoditas (*Annual Report of Philipines*, 2011). Sebagian besar pergerakan laju inflasi pada negara ASEAN dipengaruhi oleh perubahan harga komoditas.

Banyak studi yang mempengaruhi indikator ekonomi yaitu salah satu nya nilai tukar yang juga diidentifikasi sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat *Foreign Direct Investment* (FDI) di suatu negara. Tinggi rendahnya nilai tukar terhadap dollar suatu negara diduga dapat menentukan tingkat *Foreign Direct Investment* (FDI).



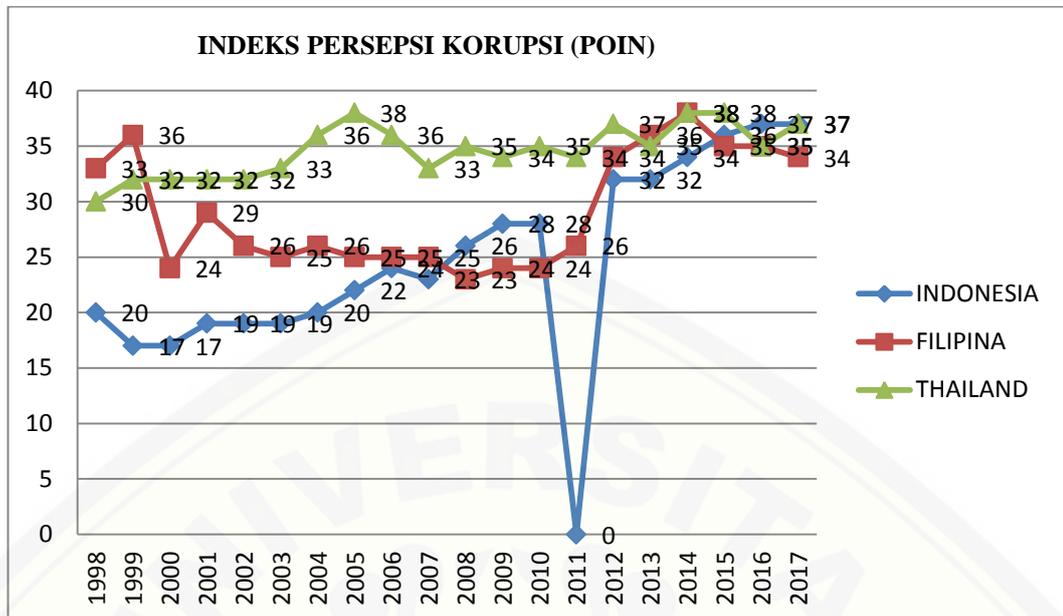
Gambar 1.3 Pergerakan Nilai Tukar Nominal di Indonesia, Filipina dan Thailand Tahun 1998-2017

(Sumber: *International Monetary Fund*, diolah)

Berdasarkan gambar 1.3 pergerakan nilai tukar di Indonesia, Filipina, dan Thailand selalu berfluktuasi dan tidak menunjukkan kestabilan akan memperburuk keadaan perekonomian suatu negara. Nilai tukar yang terlalu berfluktuasi dapat mempengaruhi arus masuk *Foreign Direct Investment* (FDI) di suatu negara. Transmisi sistem kurs bergeser menuju sistem kurs mengambang memberikan pengaruh besar terhadap perekonomian sebab nilai tukar memainkan peran penting dalam penentuan harga relatif di pasar dunia yang juga mendorong otoritas moneter yang meningkatkan pengawasan terhadap pergerakan nilai tukar mata uangnya (Chang dan Su, 2014). Pada beberapa dekade, tingkat inflasi yang tinggi menjadi ancaman utama bagi stabilitas moneter sejak tahun 1998, banyak Bank Sentral di beberapa negara menjadikan stabilitas harga sebagai tujuan utama yang ingin dicapai (Svensson, 2000). Tingginya ancaman inflasi bagi stabilitas moneter disuatu negara akan mendorong otoritas moneter di setiap negara menjadikan inflasi sebagai salah satu sasaran utama dari penetapan kebijakan moneter.

Banyak studi yang membahas pengaruh korupsi terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di suatu negara. Pemerintahan di Asia Tenggara perlu

memberikan perhatian khusus dalam penanganan masalah korupsi agar lebih serius jika ingin menarik perhatian investor asing. Mauro (1995) menjelaskan bahwa korupsi berpotensi mengurangi investasi, khususnya investasi asing atau *Foreign Direct Investment* (FDI). Korupsi diduga disebabkan oleh beberapa faktor, seperti birokrasi yang berlebihan, tingginya kebijaksanaan dalam perumusan dan pelaksanaan kebijakan, keterlambatan sistem hukum, yang berpotensi memberikan dampak negatif terhadap aspek ekonomi, seperti investasi asing dan pertumbuhan ekonomi dan telah menjadi perhatian untuk beberapa organisasi internasional seperti *World Bank*, *Transparency Internasional*, *Internasional Monetary Fund (IMF)* Dan *Organisasi For Economic Co-operation And Development (OECD)*. Korupsi bukanlah suatu hal yang tidak biasa dalam bisnis internasional, melainkan sesuatu yang rutin dilakukan oleh para investor terutama di negara-negara berkembang (*Transparency Internasional* (TI). Indeks Pembayaran Uang Suap Secara teoritis korupsi dapat bertindak sebagai *grabbin hand* dengan menaikkan biaya transaksi yang dapat menghambat investasi asing dengan adanya biaya transaksi yang meningkat maka tingkat *Foreign Direct Investment* (FDI) akan menurun begitu juga dengan sebaliknya jika biaya transaksi menurun maka *Foreign Direct Investment* (FDI) akan meningkat. Beberapa studi literatur menemukan hasil yang mendukung hipotesis *grabbing hand* yaitu korupsi dapat mengurangi investasi asing. Sedangkan, beberapa penelitian lain tidak mendukung hipotesis *grabbing hand* yaitu korupsi memfasilitasi investasi asing.



Gambar 1.4 *Corruption Perception Index* (CPI) di Indonesia, Filipina, dan Thailand periode tahun 1998-2017

(Sumber : *Transparency International* (TI) 2019 (data diolah))

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa fenomena pada tahun 1998 sampai 2017 merupakan pembuktian yang kuat, dimana tingkat korupsi di negara Indonesia, Filipina, dan Thailand cenderung mendekati skor 0 pada tingkat korupsi terkhusus di negara Indonesia. Hal ini terjadi karena banyak nya kasus korupsi di sektor politik dan penegakan hukum membuat indeks persepsi korupsi di negara Indonesia masih rendah. Korupsi di Thailand dan Filipina lebih dekat pada praktek korupsi seperti, perilaku korupsi dengan memberikan kesempatan kerja dan peluang usaha kepada anggota keluarga, teman dan orang-orang terdekat.

Perilaku korupsi kerap terjadi di sistem judisial sehingga melibatkan banyak aparat keamanan, bahkan perilaku korupsi terjadi di hampir semua sub sektor antara lain seperti pelayanan publik, administrasi pajak, tanah, beacukai, dan pengadaan barang dan jasa. Di Indonesia perilaku korupsi dan nepotisme sudah menjadi satu kesatuan, bahkan nepotisme kerap dianggap sebagai suatu hal yang sangat biasa dan lumrah bahkan sampai membentuk politik dinasti. Dengan demikian negara berkembang Indonesia, Filipina dan Thailand memiliki skor

korupsi yang rata-rata rendah hal ini menarik untuk diteliti, melihat bagaimana pengaruh dari korupsi terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI).

Indikator yang berupa informasi-informasi kondisi makroekonomi suatu negara diperlukan sebelum melakukan investasi, termasuk didalamnya investasi asing langsung (FDI). Kondisi makroekonomi yang baik akan menciptakan iklim investasi yang baik. Apabila variabel makroekonomi seperti tingkat inflasi, nilai tukar, *corruption perception index* (CPI) maka iklim investasi di negara ASEAN 3 akan dinilai baik oleh investor-investor asing yang diinginkan berinvestasi di dalam negara tersebut (Stevens, 2004).

1.2 Rumusan Masalah

Upaya dalam menjalankan kebijakan ekonomi, setiap negara memiliki tujuan utama dalam menjaga daya saing negara dan kesejahteraan masyarakat yakni meningkatkan pembangunan ekonomi. Pembentukan modal tidak dapat dilepaskan dari proses berjalannya pembangunan ekonomi suatu negara. Modal yang berasal dari dalam negeri atau domestik tidak cukup kuat dalam mendorong pembangunan ekonomi yang kuat, oleh karena itu dibutuhkan aliran modal asing sebagai upaya mencukupi keterbatasan modal yang ada. Adapun aliran modal asing yang lebih efektif diterima oleh setiap negara yaitu *Foreign Direct Investment* (FDI). Masuknya *Foreign Direct Investment* (FDI) dalam jangka panjang akan memberikan keuntungan tersendiri bagi setiap negara penerima. Selain mendapatkan modal, negara penerima *Foreign Direct Investment* (FDI) juga akan mendapatkan transfer teknologi dari pelaku *Foreign Direct Investment* (FDI). Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengaruh tingkat inflasi, nilai tukar, *corruption perception index* (CPI) terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia, Filipina, dan Thailand ?
2. Seberapa besar pengaruh hubungan dinamika kondisi Makroekonomi terhadap tingkat pertumbuhan *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia, Filipina, dan Thailand ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latarbelakang diatas dan rumusan masalah maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini diantaranya :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh hubungan antara variabel tingkat inflasi, nilai tukar, *Corruption Perception Index* (CPI) terhadap *Foreing Direct Investment* (FDI) di Indonesia, Filipina, dan Thailand
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kondisi Makroekonomi terhadap tingkat pertumbuhan *Foreing Direct Investment* (FDI) di Indonesia, Filipina, dan Thailand.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan yang diharapkan pada pembahasan sebelumnya, maka manfaat dalam penelitian ini diantaranya :

1. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar dalam upaya penentu strategi kebijakan dalam fundamental Makroekonomi serta diharapkan dapat memberikan informasi atau referensi bagi pembaca yang berkaitan dengan kondisi Makroekonomi, *Foreing Direct Investment* (FDI) di Indonesia. Selain itu hasil penelitian ini dapat menghasilkan saran dan bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan guna menetapkan kebijakan dalam rangka kebijakan *Foreing Direct Investment* (FDI) di Indonesia, Filipina, dan Thailand melalui Penanaman Modal Asing dalam bentuk *Foreign Direct Investment* (FDI).

2. Manfaat Teoritis

Dimana dalam penelitian yang dilakukan diharapkan dapat membuktikan secara empiris hubungan antara variabel ekonomi makro yang akan diuji yakni tingkat inflasi, nilai tukar, *Corruption Perception Index* (CPI) serta aliran modal asing dalam bentuk *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia, Filipina, dan Thailand.

BAB 2 PEMBAHASAN

2.1 Landasan Teori

2.1.2 Teori Inflasi

1. Teori Kuantitas Uang (Teori Irving Fisher)

Teori kuantitas uang menjelaskan mengenai peranan jumlah uang beredar dan ekspektasi masyarakat mengenai kenaikan harga-harga terhadap proses terjadinya inflasi. Teori kuantitas uang ini membentuk inti dari analisis moneter klasik yang menyediakan kerangka kerja konseptual yang dominan untuk menafsirkan dalam kegiatan keuangan yang kontemporer dan membentuk dasar pondasi dalam melindungi standar emas (Totonachi,2011). Inti dari teori inflasi ini menurut Boediono (2010:167-169) yaitu : (i) inflasi hanya bisa terjadi kalau terdapat penambahan uang kartal atau penambahan uang giral, (ii) laju inflasi ditentukan oleh laju pertumbuhan jumlah uang beredar dan oleh psikologi atau harapan masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa mendatang. Asumsi kunci teori kuantitas uang adalah menganggap kecepatan uang itu konstan dari waktu ke waktu (Case dan Fair, 2007:337).

Teori ini mendasarkan pada falsafah hukum Say bahwa ekonomi akan selalu berada dalam keadaan *full employment* . Irving Fisher merumuskan teorinya dengan suatu persamaan:

$$MV = PT$$

Dari persamaan tersebut merupakan suatu identitas sebab selalu benar. Artinya, jumlah unit barang yang ditransaksikan dikalikan dengan harga harus selalu sama dengan jumlah uang dikalikan perputarannya (Nopirin, 1992:73). Teori inflasi kuantitas ini memfokuskan peranan dalam kejadian kenaikan harga efek jumlah uang beredar dan ekspektasi atau keinginan masyarakat mengenai perubahan harga yang terjadi, dimana kenaikan harga terjadi jika ada peningkatan jumlah uang yang beredar (uang kartal dan uang giral). Kecepatan dari kenaikan harga ditentukan oleh laju pertumbuhan jumlah uang beredar serta pemikiran masyarakat mengenai ekspektasi kenaikan harga di masa yang akan datang. Teori

inflasi kuantitas uang menunjukkan peranan dalam proses inflasi dari jumlah uang beredar dan ekspektasi atau harapan masyarakat mengenai kenaikan harga, dimana inflasi hanya bisa terjadi apabila ada penambahan volume uang yang beredar (uang kartal dan uang giral). Laju inflasi ditentukan oleh laju pertumbuhan jumlah uang beredar dan psikologi masyarakat mengenai harapan kenaikan harga-harga dimasa yang akan datang.

2. Teori Inflasi Keynes

Menurut Keynes dalam teorinya yang tertulis pada *The General Theory of Employment, Interest and Money*, menyatakan kenaikan harga yang disebabkan karena adanya gap diantara kekuatan dalam perekonomian di masyarakat untuk membeli output yang dihasilkan (Sukirno,2002). Arti gap disini adalah permintaan masyarakat terhadap barang meningkat dari jumlah yang disediakan akan menyebabkan terjadinya kenaikan harga yang disebut istilah *inflationary gap*. Para pemikiran Keynes beranggapan bahwa perubahan pada ekonomi moneter dapat meningkatkan siklus ekonomi dan mempengaruhi harga melalui nilai tukar dan inflasi. Menurut Keynes (Boediono, 1994: 163) inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya, sehingga permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia terhap *inflationary gap*. Senjang inflasi *inflationary gap* ini timbul karena golongan-golongan masyarakat tersebut berhasil menerjemahkan aspirasi yang dimiliki menjadi permintaan yang efektif akan barang-barang (Boediono, 2010:171).

Setiap negara berhasil memperoleh dana untuk mengubah aspirasinya menjadi rencana pembelian barang-barang yang didukung dengan dana. Golongan seperti ini bisa jadi pemerintah sendiri berusaha memperoleh output negara dengan jalan *deficit financing*, yaitu dengan mencetak uang baru, karena penerimaan dari pajak dan penerimaan lain-lain tidak mencukupi (Dornbush, *et al*, 2008: 32). Bisa juga pengusaha-pengusaha swasta yang ingin membiayai investasi-investasi baru nya dengan kredit dari bank atau serikat buruh yang menuntut gaji yang tinggi melebihi produktivitasnya (Lipsey *et al.*,1997).

Keadaan ini mengeser permintaan agregat sehingga terjadi kelebihan permintaan yang disebut *inflationary gap*, kenaikan permintaan agregat dalam keadaan output *fullemployment* akan menyebabkan terjadinya kelebihan permintaan pada pasar barang dan jasa sehingga barang dan jasa meningkat yang akan menyebabkan terjadinya kenaikan permintaan terhadap faktor produksi, sehingga harga faktor produksi juga akan naik (Boediono, 2010:161). Kenaikan harga barang dan jasa serta faktor produksi inilah yang merupakan inflasi bagi perekonomian. Adanya kenaikan harga-harga berarti sebagian dari rencana-rencana pembelian barang dari golongan-golongan tersebut tidak bisa terpenuhi (Boediono, 2010:162).

Hubungan nilai inflasi dan nilai tukar dapat dilihat jika inflasi domestik lebih rendah dari pada inflasi luar negeri maka mata uang domestik akan ditukarkan lebih banyak oleh valuta asing dan inflasi mengalami peningkatan untuk membeli valuta asing yang sama jumlahnya, harus ditukarkan dengan rupiah yang makin banyak atau rupiah terdepresiasi (Tryono, 2008). Menurut (Chang *et al.*, 2014) ketika terjadi inflasi yang mengalami kenaikan secara mendadak dan disuatu negara akan menyebabkan impor terhadap barang dan jasa dari luar negeri. Hal ini menyebabkan semakin banyak valuta asing yang dikeluarkan untuk membayar transaksi impor tersebut sehingga permintaan terhadap mata uang meningkat. Hal ini mendorong nilai tukar domestik terapresiasi (Ali *et al.*, 2015).

Teori yang menerangkan hubungan antara inflasi dan nilai tukar antara dua negara dapat menggunakan teori paritas daya beli *Purchasing power parity* (PPP). Keseimbangan nilai tukar akan menyesuaikan dengan besaran perbedaan tingkat inflasi di antara dua negara. Hal ini mengakibatkan daya beli konsumsi untuk membeli produk-produk domestik akan sama dengan daya beli mereka untuk membeli produk luar negeri. Teori paritas daya beli nilai tukar berpendapat bahwa pergerakan nilai tukar terutama disebabkan oleh perbedaan tingkat inflasi negara (Puspitaningrum, 2014).

Inflasi dapat mempengaruhi tingkat nilai tukar suatu negara dimana hal ini dapat berkaitan dengan *puchasing power parity* atau teori paritas daya beli yang

mengemukakan bahwa perubahan nilai tukar sepanjang periode waktu yang sama. Ketidakpastian inflasi meningkatkan kesulitan dalam pengambilan keputusan bisnis internasional sebab biaya transaksi untuk pembuatan kontrak terutama kontrak jangka panjang akan meningkat jika inflasi tidak dapat diperkirakan. Inflasi menunjukkan kerentanan perekonomian dari suatu negara sehingga dapat mempengaruhi kepercayaan investor akan prospek pendapatan dan keuntungan yang akan diperoleh (Mankiw, 2007: 197; McEahern, 2000: 136; Eliza, 2013; Sukirno, 2008:339).

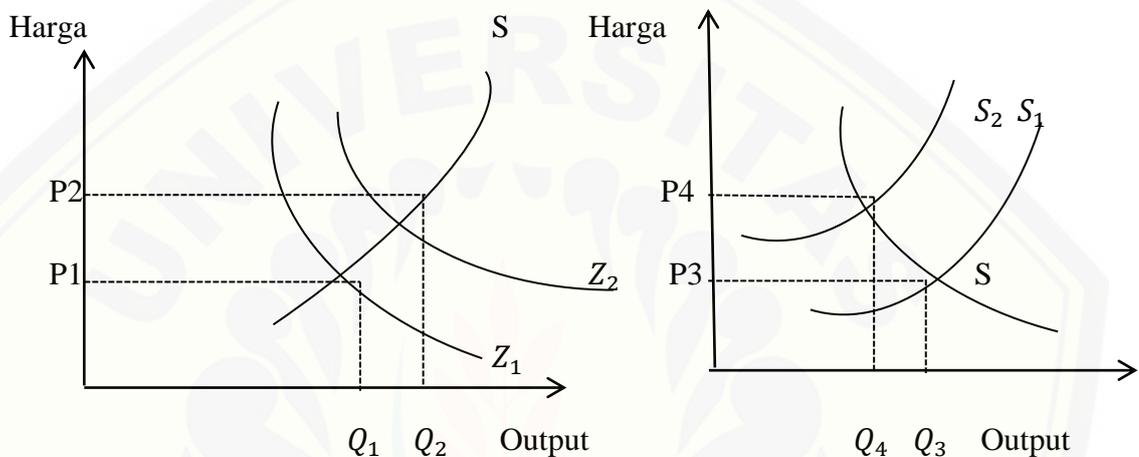
4. Teori Strukturalis Inflasi

Teori strukturalis adalah teori inflasi yang didasarkan atas pengalaman pada negara-negara Amerika Latin. Teori ini menemukan pada kekakuan *Infleksibilitas* dari struktur perekonomian negara sedang berkembang. Inflasi dikaitkan dengan faktor-faktor struktural dari perekonomian (yang dapat berubah secara gradual dan dalam jangka panjang) maka teori ini bisa disebut teori inflasi jangka panjang. Faktor jangka panjang yang mengakibatkan inflasi adalah *pertama*, ketidak pastian dari penerimaan ekspor yang tumbuh lebih lambat dari sektor lainnya. Kelambatan ini disebabkan oleh harga di pasar dunia akan barang-barang ekspor semakin tidak menguntungkan. Selain itu, suplay atau produksi barang-barang ekspor tidak responsif terhadap kenaikan harga yang menyebabkan kelambatan pertumbuhan ekspor yang akan di ikuti pula keterlambatan impor akan barang-barang yang dibutuhkan. Sehingga banyak negara melakukan kebijakan pembangunan yang menekankan pada pengembangan produksi dalam negeri maupun luar negeri. *Kedua*, adanya ketidakpastian dari suplay atau produksi bahan makanan. Pertumbuhan bahan makanan tidak secepat pertumbuhan penduduk dan kebutuhannya, sehingga harga bahan makanan dalam negeri maupun luar negeri cenderung meningkat. Akibat selanjutnya adalah tuntutan kenaikan upah yang berarti juga ada kenaikan biaya produksi dan harga barang-barang produksi (Soetriono, 2007: 120).

Proses inflasi yang timbul dari kelambatan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan memperkuat satu sama lain. Inflasi yang didasarkan pada penyebab terjadinya inflasi dikelompokkan menjadi dua yaitu *demand*

inflation atau inflasi tarikan permintaan dan *Cost-Push Inflation* atau Inflasi dorongan biaya ditampilkan oleh gambar 2.1.

Gambar (a) menunjukkan adanya *demand inflation*, apabila permintaan suatu negara akan barang-barang bertambah maka kurva permintaan agregat bergeser dari Z_1 ke Z_2 sehingga harga umum naik dari P_1 ke P_2 . jadi, permintaan yang lebih besar menyebabkan naiknya harga-harga dapat disebut inflasi tarikan permintaan kenaikan harga dari P_1 ke P_2 dan output naik menjadi Q_2 .



Gambar 2.1 (a) *Demand Inflation* dan gambar (b) *Cost Inflation*
(Sumber : Soetriono, 2007: 119)

Kondisi ini output berada pada keadaan kesempatan kerja penuh, karena adanya peningkatan permintaan yang diikuti oleh penambahan jumlah penawaran barang di pasar. Sehingga ada beberapa permintaan yang tidak dapat dipenuhi oleh pasar. Sedangkan pada gambar (b) terjadi *Cost Inflation* dengan adanya kenaikan biaya produksi maka penawaran agregat akan menurun ditandai oleh bergesernya kurva penawaran agregat dari S_1 ke S_2 , menyebabkan tingkat harga umum dari P_3 ke P_4 dan pendapatan menurun.

Gambar 2.1 menunjukkan inflasi diakibatkan oleh tarikan permintaan dan tarikan biaya, seperti yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Inflasi yang timbul akibat permintaan masyarakat pada berbagai barang terlalu tinggi atau disebut dengan *demand inflation* atau tarikan permintaan yakni bentuk inflasi paling umum dan dikenali karena “kelebihan permintaan” dan perubahan permintann ini menyebabkan adanya inflasi.

Inflasi tarikan permintaan timbul apabila permintaan agregat meningkat lebih cepat dibandingkan dengan potensi produktif perekonomian

2. Inflasi yang timbul akibat kenaikan biaya produksi atau disebut *Cost-Push Inflation* atau inflasi dorongan biaya. Bentuk inflasi yang muncul akibat adanya pergeseran penawaran. Pergeseran ini menyebabkan timbulnya harga-harga lebih tinggi dan output lebih rendah. Dimulai dengan adanya penurunan penawaran total agregat supply sebagai akibat kenaikan biaya produksi.

Persentase perubahan indeks biaya hidup dapat dipandang sebagai ukuran terjadinya inflasi dan deflasi yang terjadi dari awal periode ke akhir periode, namun relevansi nya tergantung pada kesamaan pembelian komponen yang digunakan untuk mengukur inflasi (Sharpe *et al*, 1997:367). Ada beberapa indeks harga yang biasa digunakan untuk mengukur laju inflasi antara lain :

- a. Consumer Price Index (CPI) atau Indeks Harga Konsumen (IHK)

IHK merupakan indeks yang digunakan untuk menghitung rata-rata perubahan harga dalam suatu periode, dari kumpulan barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat dalam periode waktu tertentu. Nilai penting dari suatu barang secara ekonomi dalam IHK diukur dari beberapa bagian dari total pengeluaran konsumen yang digunakan untuk membeli barang tersebut pada tahun tersebut (Samuelson dan Nordhaus, 2004:296). Secara sistematis IHK dapat dirumuskan ebagai berikut :

$$CPI_t = \frac{P_1^t Q_1^0}{P_1^0 Q_1^0} + \frac{P_2^t Q_2^0}{P_1^0 Q_2^0} + \frac{P_3^t Q_3^0}{P_3^0 Q_3^0} \dots \frac{P_n^t Q_n^0}{P_n^0 Q_n^0} \times 100$$

Dimana:

CPI = indeks harga konsumen tahun t

$P_1^0, P_2^0, P_3^0, \dots, P_n^0$ = harga barang 1,2,3 hingga n pada tahun dasar.

$P_1^t, P_2^t, P_3^t, \dots, P_n^t$ = harga barang 1,2,3 hingga n pada tahun t.

$Q_1^0, Q_2^0, Q_3^0, \dots, Q_n^0$ = jumlah produksi barang 1,2,3 hingga n pada tahun dasar.

b. *Produsen Price Index (PPI)*

PPI merupakan indeks yang menitik beratkan pada perdagangan besar seperti harga bahan mentah, bahan baku atau bahan setengah jadi.

c. Deflator PDB

Deflator PDB ialah PDB nominal di tahun tertentu terhadap PDB riil di tahun tersebut (Dornbusch et al, 2008:40). Secara matematis deflator PDB dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Deflator PDB} = \frac{\text{PDB nominal}}{\text{PDB riil}} \times 1000$$

Jika inflasi meningkat, maka harga barang dan jasa di dalam negeri mengalami kenaikan, naiknya harga barang dan jasa menyebabkan turunya nilai mata uang (BPS,2015). Inflasi dapat mempengaruhi besarnya tingkat suku bunga dan nilai tukar di suatu negara. Hal ini dapat dikaitkan dengan teori paritas data beli (*purchasing power parity*) yang menyebutkan bahwa perubahan nilai tukar sepanjang periode waktu seharusnya sebanding dengan perubahan harga atau tingkat inflasi antar negara selama periode waktu yang sama (Mankiw, *et al*, 2013:197). Jika tingkat inflasi domestik lebih tinggi dari pada inflasi luar negeri maka tingkat mata uang domestik akan terdepresiasi oleh nilai tukar mata uang asing sehingga neraca pembayaran juga akan mengalami defisit.

Ketidakpastian inflasi dan nilai tukar meningkatkan kesulitan dalam membuat kepuasan bisnis internasional karena, biaya transaksi untuk membuat kontrak terutama kontak jangka panjang akan meningkat jika inflasi tidak dapat diperkirakan (McEachern, 2003: 136). Inflasi menunjukkan kerentanan perekonomian dari suatu negara sehingga dapat mempengaruhi kepercayaan investor akan prospek pendapatan dan keuntungan yang akan diperoleh apabila investasi dilakukan karena, ketidak pastian inflasi dapat mempengaruhi komposisi dari aset-aset keuangan investor (Eliza, 2013). Prospek pembangunan ekonomi jangka panjang akan menjadi semakin memperburuk apabila inflasi tidak dapat dikendalikan. Inflasi yang bertambah serius cenderung untuk mengurangi investasi yang produktif, mengurangi ekspor dan menaikkan impor (Sukirno,

2008: 339). Kecenderungan ini akan memperlambat dan menghambat aliran masuk *Foreign Direct Investment* (FDI).

2.1.2 Teori Nilai Tukar (Exchange Rate)

Nilai tukar adalah harga atau satuan suatu mata uang terhadap mata uang negara lain yang digunakan dalam transaksi ekonomi (Boumel dan Blinder, 2012; Krugman, *et al.* 2012). Suatu mata uang dikatakan terdepresiasi apabila harga mata uang domestik dibawah nilai tukar fleksibel lebih murah terhadap mata uang lain, sedangkan apresiasi mata uang terjadi apabila harga, mata uang domestik lebih mahal terhadap mata uang lain. Kedua hal ini akan mempengaruhi neraca pembayaran dalam transaksi internasional (Dornbusch, 2004:279-280). Aliran barang dan modal dalam skala internasional menimbulkan adanya suatu harga atas transaksi kedua aliran tersebut, sehingga hal ini berkaitan juga dengan nilai tukar (Mankiw, 2013: 159).

Nilai tukar dapat diartikan sebagai harga untuk transaksi internasional. Perdagangan luar negeri dalam perekonomian terbuka melibatkan penggunaan berbagai mata uang asing nasional. Nilai tukar valuta asing adalah harga satu-satunya mata uang dalam satuan mata uang lain (Sukirno & Nordhaus, 2004: 305). Nilai tukar mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang satu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain (Sukirno, 2008: 397).

Nilai tukar muncul ketika transaksi perdagangan atau pertukaran barang dan jasa terjadi sehingga menghasilkan perbandingan nilai tukar antar keduanya (Krugman dan Obstfeld, 1988; Dittia *et al.*, 2008). Pertukaran tersebut berlaku juga ketika perdagangan itu melibatkan pertukaran mata uang kedua negara berbeda yang menghasilkan perbandingan nilai mata uang keduanya, perbandingan mata uang dua negara tersebut disebut sebagai kurs *exchange rate* (Triyono, 2008). Pada dasarnya tingkat harga ditentukan berdasarkan tingkat nilai tukar mata uang suatu negara berkaitan dengan harga barang yang diperjual belikan dalam proses ekspor dan impor.

Dalam hal ini nilai tukar memiliki sifat yaitu *volatile* dan *vis a vis*. Nilai tukar dikatakan *volatile* jika nilai tukar tersebut bereaksi untuk bergerak atau

mudah naik ataupun turun tergantung pada perekonomian suatu negara. Perubahan yang terjadi pada harga *kurs* dalam sistem nilai tukar tetap disebut relevansi atau devaluasi, sedangkan bila terjadi pada sistem nilai tukar mengambang hal ini mengartikan bahwa *kurs* terjadi apresiasi atau depresiasi (Rahutami dan Kusumastuti, 2007). Nilai tukar yang relative stabil disebut *hard currency*, sedangkan mata uang yang tidak stabil disebut *soft currency*, (Nopirin, 2014: 172).

Menurut Benassy-Quere (2001) nilai tukar merupakan harga suatu mata uang dalam negeri terhadap mata uang lainnya. Kurs dapat berpengaruh terhadap investasi asing secara langsung tergantung pada tujuan barang yang akan diproduksi. Apabila investor mempunyai tujuan melayani pasar lokal, maka pergerakan dari investasi asing langsung merupakan barang pengganti. Sehingga terjadi kurs meningkat, maka hal lain yang dapat meningkatkan investasi asing langsung karena daya beli dari masyarakat yang lebih besar. Oleh karena nya apabila terjadi penurunan dalam nilai tukar akan berdampak pada pengangguran arus masuk investasi asing langsung atau *Foreign Direct Investment* (FDI) melalui daya saing yang rendah karena biaya kerja yang tinggi.

Teori *Marshall-Lerner Condition* menunjukkan bahwa depresiasi dan apresiasi nilai tukar di suatu negara akan mempengaruhi negara perdagangan dalam jangka waktu tertentu. Apresiasi dan depresiasi nilai mata uang adalah istilah penting yang berkaitan dengan paradigma teori nilai tukar. Mata uang suatu negara dapat dikatakan terdepresiasi ketika satu unit mata uang suatu negara memiliki nilai yang lebih mahal dibandingkan dengan mata uang negara lain, sedangkan mata uang suatu negara dikatakan terdepresiasi ketika nilai tukar berubah pada tingkatan yang lebih rendah sehingga satu unit mata uang suatu negara lebih murah dibandingkan mata uang negara lain (Boumol dan Blinder, 2012). Konsekuensi yang ditimbulkan atas terjadinya apresiasi nilai mata uang suatu negara adalah barang-barang impor, sedangkan depresiasi nilai mata uang menyebabkan barang-barang dalam negeri menjadi lebih murah dibandingkan dengan barang-barang impor (Krugman *et al.*, 2012). Sehingga adanya keterkaitan nilai mata uang dengan aktivitas perdangan internasional menunjukkan bahwa

apresiasi dan depresiasi nilai mata uang dapat memberikan pengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh suatu negara. Pendapatan suatu negara akan meningkat apabila nilai ekspor lebih besar dari pada nilai impor, dan berpengaruh sebaliknya juga.

Menurut (Mishkin, 2012: 128) nilai tukar riil dapat dihitung dengan menulis perhitungan sebagai :

$$\text{Kurs Riil} = \frac{\text{Kur Nominal} \times \text{harga barang domestik}}{\text{Harga barang luar negeri}}$$

Tingkat harga dimana suatu negara memperdagangkan barang domestik dengan barang luar negeri tergantung pada harga barang dalam mata uang lokal dan pada tingkat nilai tukar yang berlaku.

Beberapa teori ekonomi nilai tukar terdiri dari :

a. Teori paritas daya beli (*purchasing power parity* atau PPP)

Teori *Purchasing Power Parity* menjelaskan perubahan nilai tukar sepanjang periode waktu seharusnya sebanding dengan perubahan tingkat harga atau tingkat inflasi antar negara selama periode waktu yang sama. Pada teori PPP mutlak keseimbangan nilai tukar diantara dua mata uang sama dengan rasio dan tingkat harga di kedua negara. Sedangkan pada teori PPP relatif merumuskan bahwa nilai tukar sepanjang periode waktu seharusnya sebanding dengan perubahan relatif tingkat harga atau inflasi di kedua negara selama periode waktu yang sama (Salvatore, 2014: 79).

Selain itu teori *Purchasing Power Parity* (PPP) menjelaskan hubungan daya beli valuta terhadap barang dan jasa yang berdampak pada perekonomian negara dilihat dari pergerakan nilai tukar. *Purchasing power Parity* (PPP) menjelaskan hubungan daya beli valuta terhadap barang dan jasa yang berdampak pada perekonomian negara dilihat dari pergerakan nilai tukar. *Purchasing Power Parity* (PPP) dibagi menjadi dua yakni PPP absolut yang menjelaskan penggunaan *Law of One Price* dalam setiap transaksi ekonomi internasional dan PPP relatif akan menjelaskan hubungan perubahan nilai tukar yang dipengaruhi oleh tingkat harga barang, diasumsikan bahwa ekspektasi inflasi luar negeri tidak signifikan berpengaruh pada nilai tukar.

Pendekatan teori *Purchasing Power Parity* (PPP) ini menggunakan *Law of One Price* sebagai dasar. Hukum ini menyatakan bahwa sebuah barang harus dijual dengan harga yang sama di semua lokasi, asumsi pada dua barang yang identik (sama) seharusnya memiliki harga yang sama (Mankiw, 2012: 197). Ada dua versi teori ini :

- 1) *Absolute Purchasing Power Parity*, teori ini menyatakan bahwa nilai tukar antara dua mata uang yang sama dengan perbandingan (rasio) antara dua tingkat harga umum kedua negara tersebut.
- 2) *Relative Purchasing Power Parity*, teori ini menyatakan perubahan nilai tukar selama periode tertentu proporsional terhadap perubahan tingkat harga relatif di kedua negara.

Negara dengan tingkat inflasi yang tinggi dapat memperkirakan untuk mendepresiasi nilai tukar, sebagaimana negara dengan tingkat inflasi rendah dapat memperkirakan untuk mengapresiasi nilai tukar. Nilai tukar riil menurut PPP jika kurs berubah oleh karena perbedaan-perbedaan inflasi, nilai tukar riil tetap sama. Nilai tukar riil adalah kurs nominal yang berubah akibat perubahan ekspektasi inflasi jangka panjang, sehingga relatif terhadap tingkat inflasi negara lain.

a. Pendekatan Tradisional (*Tradisional Approach*)

Penjelasan fluktuasi pergerakan nilai tukar (*kurs*) dengan pendekatan model tradisional didasarkan pada kajian terhadap pertukaran barang dan jasa antar negara. Dalam hal ini berdasarkan besarnya nilai perdagangan barang dan jasa diantara dua negara. Sehingga pendekatan tradisional ini disebut juga dengan pendekatan perdagangan *trade approach* atau pendekatan elastisitas terhadap pembentukan *kurs* (Fitriany, 2015).

b. Pendekatan Moneter (*Monetary Approach*)

Nilai tukar (*kurs*) dalam pendekatan moneter dilihat dari permintaan dan penawaran uang antar dua negara karena konsep nilai tukar berhubungan secara bilateral. Sehingga untuk menjaga keseimbangan pasar uang domestik, penawaran *money supply* harus sama dengan permintaan uang *money demand* (Fitriany, 2015). Penelitian lain yang menyatakan bahwa perbandingan nilai satu mata uang

dengan mata uang lain ditentukan oleh tenaga beli uang tersebut di masing-masing negara. Dasar teorinya adalah perbandingan nilai tukar

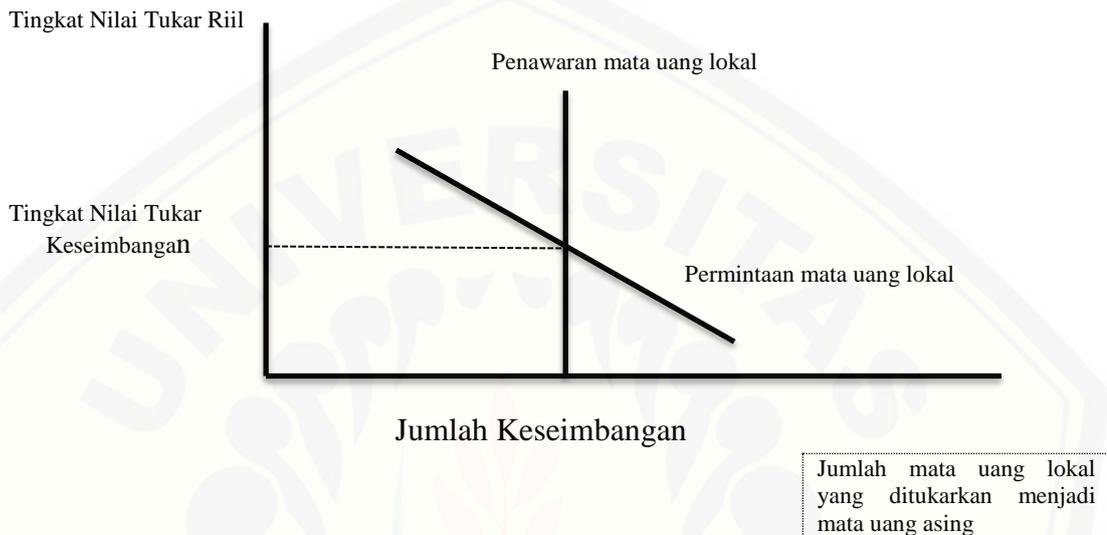
Pada dasarnya setiap negara memiliki rezim nilai tukar yang berbeda tergantung kondisi perekonomian di masing-masing negara (Rosalina, 2015). Berbagai upaya pemerintah Indonesia dalam menjaga stabilitas nilai tukar rupiah diantaranya dengan menerapkan kebijakan moneter dengan tiga sistem nilai tukar yaitu sistem nilai tukar tetap, mengambang terkendali, dan mengambang bebas (Anindita dan Reed, 2008). Pemilihan rezim sistem nilai tukar akan mempengaruhi stabilisasi ekonomi di suatu negara (Arifin, 2008). Pada umumnya harga untuk transaksi internasional ini terbagi dua (Mankiw, *et al*, 2013: 193), yaitu :

1. Nilai tukar nominal *nominal exchange rate* adalah nilai tukar yang digunakan seseorang saat menukarkan mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Nilai tukar nominal akan mengalami apresiasi *appreciation* ketika terjadi peningkatan nilai mata uang yang diukur oleh jumlah uang negara lain. Sedangkan nilai tukar nominal akan mengalami depresiasi *depreciation* ketika terjadi penurunan nilai mata uang yang diukur oleh jumlah mata uang asing yang dapat dibeli.
2. Nilai tukar riil *real exchange rate* adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukarkan barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lain. Nilai tukar riil bergantung pada nilai tukar nominal dan pada harga barang di dua negara yang diukur dalam mata uang lokal. Nilai tukar riil suatu negara merupakan determinasi kunci dari ekspor netto barang dan jasanya. Perhitungan nilai tukar riil diukur menggunakan indeks harga untuk barang domestik (P), indeks harga untuk barang luar negeri (P^*), dan nilai tukar uang nominal antara mata uang domestik dan mata uang luar negeri (e).

$$\text{nilai tukar riil} = \frac{e \times p}{P^*}$$

Depresiasi (penurunan) nilai tukar riil domestik berarti bahwa barang-barang domestik menjadi lebih murah dibandingkan dengan barang-barang negara asing. Perubahan ini mendorong konsumen dalam negeri dan luar

negeri untuk membeli lebih banyak domestik dan membeli lebih sedikit barang negara lain. Sebaliknya peningkatan (apresiasi) nilai tukar riil domestik berarti bahwa barang domestik menjadi lebih mahal dibandingkan dengan barang luar negeri sehingga ekspor netto menurun.



Gambar 2.1 Pasar Pertukaran Valuta Asing
Sumber: Mankiw, *et al*, 2013

Gambar 2.1 Menunjukkan keseimbangan permintaan dan penawaran nilai tukar yang terjadi di pasar pertukaran valuta asing. Pasar valuta asing adalah pasar dengan mata uang dari berbagai negara diperdagangkan dan nilai tukar ditentukan (Samuelson & Nordhaus, 2004). Kurva permintaan miring ke bawah karena nilai tukar yang lebih tinggi membuat barang domestik menjadi lebih mahal dan mengurangi jumlah permintaan mata uang lokal. Kurva penawaran berbentuk garis vertikal karena jumlah mata uang lokal yang tersedia untuk arus keluar modal netto tidak bergantung pada nilai tukar riil. Tingkat nilai tukar riil ditentukan oleh penawaran dan permintaan untuk valuta asing. Nilai tukar riil yang lebih rendah akan mendorong ekspor netto sehingga meningkatkan jumlah permintaan uang lokal. Pada titik keseimbangan nilai tukar riil, jumlah unit mata uang domestik yang disediakan individu untuk membeli aset asing sama dengan

jumlah unit mata uang asing diinginkan orang untuk membeli ekspor netto (Mankiw, *et al*, 2013: 194).

Pemerintah melalui bank sentral dapat melakukan pengaturan-pengaturan nilai tukar agar tetap stabil melalui sistem moneter internasional. Pada dasarnya terdapat tiga sistem nilai tukar (Simorangkir, 2014: 107), yaitu :

1. Sistem Nilai Tukar Tetap (*Fixed Exchange Rate System*)

Pada sistem kurs tetap Bank Sentral telah menetapkan nilai tukar domestik terhadap nilai tukar yang akan dikonversikan ke dalam mata uang asing (dollar). Bank sentral yang memiliki cadangan dollar atau emas dapat menjaga nilai tukarnya konstan melalui intervensi (Dornbusch, *et al*, 2004: 276). Intervensi adalah membeli atau menjual valuta asing yang dilakukan oleh Bank Sentral. Jumlah intervensi valuta asing yang dilakukan Bank Sentral ditentukan oleh neraca pembayaran negara (Salvatore, 2014: 76). Ketika neraca pembayaran mengalami defisit, contohnya jika Indonesia mengalami defisit neraca pembayaran terhadap Amerika Serikat, dan permintaan dollar terhadap rupiah melebihi penawaran (mata uang Rupiah terdepresiasi terhadap Dollar), maka Bank Federal akan membeli kelebihan Rupiah, membayarnya dengan Dollar, dengan Rupiah. Selama Bank Sentral memiliki cadangan cukup, intervensi pasar dapat terus dilakukan untuk menjaga nilai tukar konstan.

2. Sistem Nilai Tukar Mengambang (*Flexible Exchange Rate System*)

Pada sistem nilai tukar mengambang pergerakan nilai tukar murni berasal dari pengaruh permintaan dan penawaran (Samuelson & Nordhaus, 2004: 319). Ketidakseimbangan neraca pembayaran pada nilai tukar mengambang dengan segera diperbaiki secara otomatis pada nilai tukarnya tanpa cadangan internasional atau intervensi dari Bank Sentral. Penyesuaian neraca pembayaran berlangsung sebagai akibat dari perubahan harga dalam negeri yang mengiringi perubahan nilai tukar (Salvatore, 2014: 110).

3. Sistem Nilai Tukar Mengambang Terkendali (*floating exchange rate*)

Sistem nilai tukar mengambang terkendali merupakan gabungan nilai tukar tetap dan mengambang. Dalam sistem nilai tukar mengambang terkendali, Bank Sentral menetapkan batasan suatu kisaran tertentu dari pergerakan nilai tukar yang disebut *intervention band* (batas pita intervensi). Nilai tukar akan ditentukan sesuai dengan mekanisme pasar sepanjang berada di dalam batas atas atau batas bawah dari kisaran tersebut, Bank Sentral akan secara otomatis melakukan intervensi di pasar valuta asing, sehingga nilai tukar bergerak kembali ke dalam pita intervensi (Simorangkir, 2014: 109). Pemerintah melalui bank sentral yang berusaha mempengaruhi kurs secara langsung dengan membeli atau menjual melalui kebijakan moneter dengan menaikkan atau menurunkan suku bunga (Samuelson & Nordhaus, 2004: 319; Dornbusch, 2004: 278).

Dalam jangka pendek, perubahan nilai tukar dapat ditentukan oleh kebijakan moneter, peristiwa politik, dan perubahan ekspektasi. Sedangkan dalam jangka panjang, nilai tukar ditentukan oleh teori paritas daya beli yang menggambarkan daya yang menentukan nilai tukar melalui implikasi harga-harga barang antar negara (Samuelson & Nordhaus, 2004: 310; Mankiw, *et al*, 2013: 197). Walsh & Yu (2010), dalam penelitiannya menyatakan bahwa nilai tukar riil yang lemah di suatu negara akan meningkatkan *Foreign Direct Investment* (FDI) horizontal (orientasi pasar lokal) oleh perusahaan asing untuk memperoleh keuntungan dari harga yang rendah secara relatif untuk pembelanjaan fasilitas pada *host country*. Namun apabila *Foreign Direct Investment* (FDI) bertujuan untuk re-ekspor maka, apresiasi mata uang pada *host country* akan menurunkan masuknya *Foreign Direct investment* (FDI).

Jenis nilai tukar dikaitkan dengan perdagangan dibagi menjadi dua yakni :

- a) Nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*)

Nilai tukar nominal adalah nilai yang digunakan sebagai perjanjian yang dikenal dengan nilai tukar mata uang yang digunakan seseorang untuk menukarkan nilai mata uang suatu negara dengan mata uang negara lainnya untuk kebutuhan transaksi jual beli (Mankiw, 2012: 242). Nilai tukar nominal disebut juga sebagai nilai tukar bilateral karena hanya membandingkan nilai mata uang dua negara (Rosalina, 2015). Jika nilai tukar berubah \$1 dapat membeli mata uang

asing dengan lebih banyak, hal ini yang disebut dengan adanya apresiasi nilai tukar terhadap dollar. Sebaliknya, jika nilai tukar berubah dimana \$1 hanya bisa membeli mata uang asing dalam jumlah yang lebih sedikit maka hal ini dikatakan sebagai apresiasi nilai tukar terhadap dolar. Nilai tukar nominal dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$e = \frac{P_d}{P_f}$$

dimana P_d adalah tingkat harga domestic dan P_f adalah tingkat harga internasional.

b) Nilai tukar riil (*riil exchange rate*)

Nilai tukar riil adalah nilai yang digunakan seseorang sebagai alat pembayaran pada transaksi ekonomi yang terjadi antar negara. Nilai tukar riil merupakan faktor penentu utama dalam menentukan seberapa banyak suatu negara diijinkan untuk mengekspor komoditasnya (Mankiw, 2012; 224). Nilai tukar riil menyatakan tingkat dimana suatu negara dapat memperdagangkan barang nya ke negara lain (Rosalina, 2015). Nilai tukar riil dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\varepsilon = e \frac{P_f}{P_e}$$

Dimana ε adalah nilai tukr riil, e adalah nilai tukar nominal, P_d adalah tingkat harga domestik dan P_f adalah tingkat harga internasional. Berdasarkan hasilnya nilai tukar nominal dan nilai tukar riil memiliki peran penting bagi perdagangan internsiona.

Pergerakan nilai tukar suatu negara tidak hanya tergantung atas pemilihan rezim nilai tukar, melainkan adanya pengaruh fundamental makroekonomi suatu negara. Hal ini sejalan dengan teori determinasi nilai tukar yang memberikan definisi tentang fundamental makroekonomi dalam menjelaskan pergerakan nilai tukar. Variabel-variabel makro akan mempengaruhi kondisi nilai tukar dalam proses yang berlangsung dan saling keterkaitan. Keterkaitan hubungan variabel makroekonomi dengan tingkat inflasi, ketika tingkat inflasi tinggi maka nilai tukarnya di ekspektasikan akan mengalami depresiasi (Krugmn dan Obscfeld, 2008). Selanjutnya Bank Sentral akan melakukan intervensi untuk menggerakkan

nilai tukar dan mempengaruhi arus perdagangan. Bank sentral akan mencegah depresiasi nilai tukar dengan mengintervensi pasar valuta untuk mencegah naiknya harga impor sehingga inflasi dapat di rendam (Dornbusch, 2004: 488-491). Teori ini akan menjelaskan mekanisme stabilisasi nilai tukar.

2.1.3 Teori Korupsi

Kata korupsi berasal dari bahasa latin, *Corruptio-Corruptere* yang artinya busuk, rusak, menggoyahkan, memutar balik fakta atau menyogok. Menurut Word Bank dan IMF, definisi korupsi adalah penyalahgunaan kekuasaan untuk kepentingan dan keuntungan pribadi. Korupsi adalah subordinasi kepentingan umum di bawah kepentingan pribadi yang mencakup pelanggaran norma, tugas dan kesejahteraan umum, yang dilakukan dengan kerahasiaan, penghianatan, penipuan dan kemas bodoh akan akibat yang diderita oleh rakyat (Jones, *et al.*, 2012). Korupsi merupakan suatu perbuatan yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang tidak resmi dengan menyalah gunakan hak-hak dari pihak lain. Yang secara dalam menggunakan jabatannya atau kedudukannya dalam memperoleh suatu keuntungan untuk dirinya sendiri atau orang lain, yang berlawanan dengan kebijakannya dan juga hak-hak dari pihak lain (Black's Law Dictionary, 1990). Menurut perspektif hukum, defenisi korupsi secara umum dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2001. Berdasarkan pasal-pasal tersebut, korupsi dirumuskan kedalam tiga puluh bentuk/ jenis tindakan pidana korupsi yang dapat dikelompokkan seperti kerugian negara, suap-menyuap, penggelapan dalam jabatan, pemerasan, perbuatan curang, benturan kepentingan dalam pengadaan, gratifikasi. Pasal-pasal tersebut menerangkan secara terperinci mengenai perbuatan yang bisa dikenakan pidana penjara karena korupsi (KPK, 2006).

Definisi paling sederhana dari korupsi adalah penyalah gunaan kekuasaan untuk keuntungan pribadi atau kelompok. Korupsi adalah perilaku ketidak jujuran, termasuk perilaku para pejabat di sektor publik, dimana para politisi dan pelayan masyarakat memperkaya diri sendiri secara tidak tepat dan melawan dengan penyalahgunaan kekuasaan yang dipercaya pada mereka (Nawatmi, 2013).

Menurut Aditjandra (2002) terdapat tiga macam model korupsi:

1) Model Korupsi Lapis Pertama

Model korupsi Lapis Pertama adalah bentuk suap *bribery*, yakni dimana hal ini datang dari pengusaha atau warga yang membutuhkan jasa dari birokrasi atau petugas pelayan publik dalam hal pembatalan kewajiban membayar denda ke kas negara, pemerasan *extorti* datang dari birokrat atau petugas pelayanan publik lainnya sebagai balas jasa.

2) Model Korupsi Lapisan Kedua

Model korupsi lapisan kedua adalah jaring hubungan antara birokrat, politisi, aparat penegakan hukum, dan perusahaan yang memiliki kedudukan istimewa. Dimana menurut Aditjandra, pada korupsi dalam bentuk ini biasanya adanya ikatan-ikatan nepotis antara beberapa anggota jaring korupsi, dan lingkupnya bisa mencapai level nasional.

3) Model Korupsi Lapis Ketiga

Korupsi dalam model ini berlangsung dalam skala internasional dimana lembaga-lembaga internasional yang mempunyai otoritas di bidang usaha maskapai-maskapai mancanegara yang produksinya menonjol oleh pimpinan rezim yang menjadi pimpinan jaring korupsi internasional tersebut. Lembaga-lembaga ini menantikan kedudukan aparat penegak hukum dalam model korupsi lapis kedua.

1. Teori *Means – Ends Scheme Robert*

Teori ini dikemukakan oleh Robert Merton yang menyatakan bahwa korupsi merupakan suatu perilaku manusia yang diakibatkan oleh tekanan sosial, sehingga menyebabkan pelanggaran norma-norma. Handayono mengelaborasi bahwa setiap sistem sosial memiliki tujuan dan manusia berusaha untuk mencapainya melalui cara-cara (means) yang telah disepakati. Mereka menggunakan cara-cara yang telah disepakati bersama untuk mencapai tujuan bersama termasuk dalam golongan kompromis. Selain memberikan ruang bagi anggota-anggotanya untuk mewujudkan tujuan, sistem sosial jarang juga menimbulkan tekanan yang menyebabkan banyak orang yang tidak memiliki akses untuk kesempatan di dalam struktur sosial, karena adanya pembatasan-

pembatasan atau diskriminasi rasial, etnik, capital, ketrampilan dan sebagainya. Teori Merton bertujuan untuk menjawab bagaimana kebudayaan terlalu menekannya kebijakan ekonomi, tetapi membatasi kesempatan-kesempatan untuk mencapainya sehingga tingkat korupsi akan menjadi tinggi.

2. Teori Solidaritas Sosial yang dikembangkan oleh Emile Durkheim

Teori ini memandang bahwa watak manusia sebenarnya bersifat pasif dan dikendalikan oleh masyarakat. Solidaritas sosial itu sendiri memandang merupakan unit yang abstrak. Emile Durkheim berpandangan bahwa individu secara moral, netral dan masyarakat akan menciptakan suatu kepribadiannya. Durkheim juga mengontrol individu lewat fakta sosial yang dipelajarinya melalui pendidikan dan lingkungan. Menurut pandangan teori ini masyarakat mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam bentuk kepribadian individu terhadap lingkungannya (Angha, 2002). Karena watak manusia yang pasif maka norma dan nilai masyarakatlah yang akan mengendalikan mereka. Menurut pandangan teori ini masyarakat mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam membentuk perilaku individu terhadap lingkungannya. Dalam konteks korupsi, masyarakat yang sistem budaya dan lembaganya yang korupsi akan membentuk individu yang korupsi seberapa besarpun kesalahan individu.

Indeks perception korupsi adalah hasil pengukuran yang dikenal sebagai alat *Transparency Internasional* (TI) yang dikeluarkan pertama kali pada tahun 1995. TI membentuk sebuah komite yang bernama *Index Advisory Committee* (IAC) pada tahun 1996 untuk memberikan masukan dengan alat ukur korupsi yang global. *Corruption Perception Index* (CPI) atau indeks Persepsi Korupsi adalah data yang dapat menggambarkan tingkat terjadinya korupsi di suatu negara. Data dikumpulkan dari persepsi para pengusaha dan para ahli tentang kinerja pemerintah yang berkaitan dengan layanan yang bebas korupsi. Data indeks persepsi korupsi yang dikeluarkan tiap tahun oleh TI dipercaya oleh banyak pihak sebagai data yang valid dalam mengukur praktek korupsi di suatu Negara (*Transparency Internasional*, 2003). Skor CPI dimulai dari 0-100, dimana semakin mendekati angka 100 berarti semakin baik dan tingkat korupsi berarti

semakin rendah, sedangkan apabila semakin mendekati angka 0 berarti dapat dikatakan negara tersebut memiliki tingkat korupsi yang tinggi.

Menurut penelitian (Hambali, 2017) *Corruption Perception Index* (CPI) merupakan indeks komposit yang mencerminkan persepsi para pengusaha multinasional dan lembaga-lembaga keuangan internasional terhadap sistem birokrasi, kepastian hukum dan kelembagaan yang terkait dengan investasi sehingga berimplikasi pada daya tarik menempatkan dana nya di suatu negara. Pengertian lain mengenai *Corruption Perception Index* (CPI) adalah instrument yang dikeluarkan oleh *Transparency Internasional*, jurnalis keuangan internasional dan masyarakat domestik, sangat sulit dimanipulasi karena melibatkan banyak pihak yang di luar kemampuan pemerintah suatu negara. Nilai *Corruption Perception Index* (CPI) menjelaskan posisi ranking persepsi suatu negara dalam hal aktivitas keberadaan korupsi yang diberikan oleh masyarakat internasional (Ramelan, 2008).

2.1.4 Teori *Foreign Direct Investment* (FDI)

United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD) memberikan definisi mengenai *Foreign Direct Investment* (FDI) sebagai investasi yang dilakukan suatu perusahaan disuatu negara kepada perusahaan di negara lain dengan tujuan untuk mengendalikan operasi perusahaan di negara lain tersebut. Dapat dijelaskan apabila, *Foreign Direct Investment* (FDI) terjadi hubungan antara perusahaan induk dengan perusahaan di negara lain. Agar dapat dikatakan sebagai *Foreign Direct Investment* (FDI), investasi yang dilakukan perusahaan induk harus dapat mengendalikan operasional perusahaan dinegara lain tersebut (Arifin, 2018).

Penanama modal asing secara langsung atau *Foreign Direct Investment* (FDI) merupakan aliran dana investasi yang langsung difungsikan untuk menjalankan kegiatan bisnis atau mengadakan alat-alat produksi seperti untuk membeli lahan, membuka pabrik, membeli bahan baku, dan sebagainya Todaro, (2000). *Foreign Direct Investment* (FDI) dapat diartikan sebagai jumlah modal dalam jangka panjang ke sebuah perusahaan ke negara lain. Menurut Krugman dalam Sarwedi (2002) menjelaskan bahwa *Foreign Direct Investment* (FDI)

merupakan arus modal internasional dimana perusahaan dari suatu negara dapat mendirikan atau memperluas perusahaannya di negara lain. Oleh karena itu, tidak hanya terjadi pemindahan sumber daya, namun juga memberlakukan kontrol terhadap perusahaan di luar negeri. *Foreign Direct Investment* (FDI) tidak hanya mencakup transfer kepemilikan dari dalam negeri menjadi kepemilikan asing, tetapi juga mekanisme yang memungkinkan investor asing untuk mempelajari kepemilikan manajemen dan kontrol dari perusahaan dalam negeri, khususnya Corporate Governance Mechanism. Selanjutnya menurut Lindert (1993:632) menjelaskan investasi asing langsung bukan hanya sebagai pergerakan modal saja. Apabila dibandingkan dengan investasi portofolio, *Foreign Direct Investment* (FDI) memainkan peran penting dalam pengendalian atau kontrol yang kuat terhadap perusahaan-perusahaan cabangnya di luar negeri. Sebuah perusahaan cabang akan dikendalikan secara ketat oleh perusahaan induknya yang menerima langsung masukan berupa ketrampilan manajemen, rahasia perusahaan dagang, teknologi, hak-hak pemakaian merek dagang, serta intruksi mengenai pasar yang bagaimana seharusnya dijadikan sasaran yang harus dihindari.

Berdasarkan target, *Foreing Direct Investmen (FDI)* dapat diklasifikaikan sebagai berikut, (Arifin, *et al*, 2008: 177; Kurniati, *et al*, 2007) :

1. *Greenfield Investment*, merupakan investasi langsung untuk melakukan kegiatan bisnis baru atau perluasan bisnis yang sudah berlajan, investasi jenis ini merupakan target utama dari negara penerima FDI (*host country*) karena dapat menciptakan kapasitas produksi baru dan lapangan kerja, transfer teknologi, dan membuka hubungan dengan pasar global.
2. *Marger and Acquisition*, terjadi apabila adanya perpindahan kepemilikan aset dari perusahaan domestik kepada perusahaan asing.
3. *Foreing Direct Investmen (FDI)* horizontal, terjadi ketika jenis investasi yang dilakukan di luar negeri sama dengan jenis investasi yang dilakukan di dalam negeri. *Foreing Direct Investmen (FDI)* jenis ini memiliki motivasi untuk mencari pasar baru. Keuntungan dari *Foreing Direct Investmen (FDI)* jenis ini adalah efisiensi di dalam biaya transportasi karena tempat produksi yang ada menjadi lebih dekat dengan konsumen.

4. *Foreing Direct Investmen (FDI)* vertikal, yaitu *Foreing Direct Investmen (FDI)* yang dilakukan secara vertikal menyangkut desentralisasi secara geografis dan aliran produksi perusahaan. Perusahaan akan melakukan kegiatan produksi di negara-negara yang memiliki biaya tenaga kerja yang lebih rendah, kemudian hasil produksi di negara tersebut disalurkan kembali ke negara induk.

Foreing Direct Investmen (FDI) sangat erat kaitannya dengan perusahaan-perusahaan multinasional atau *Multinational corporations*.. Sebuah perusahaan multinasional pada intinya adalah sebuah perusahaan tertinggi yang memiliki serta mengendalikan kegiatan-kegiatan usaha di suatu negara. Menurut Alan M. Rugman (1981) *Multinational corporations* merupakan perusahaan yang beroperasi melintasi batas negara, berproduksi di luar negeri dan di dalam negeri (Anorage, 1995: 1). Perusahaan-perusahaan tertinggi ini semenjak Perang Dunia kedua mulai mengembangkan investasi di berbagai negara maju maupun ke negara-negara berkembang.

Foreign Direct Investment (FDI) terdiri dari *inward* dan *outward* . *FDI Inward* merupakan investasi dari negara lain ke dalam negeri, sedangkan *outward* merupakan investasi dari dalam negeri menuju negara lain. *Foreign Direct Investment (FDI)* berawal saat sebuah perusahaan dari suatu negara yang menanamkan modalnya dalam jangka panjang ke suatu perusahaan di negara lain. Dengan ini perusahaan dari negara asal (*home country*) dapat dipengaruhi oleh perusahaan yang ada di negara tujuan investasi (*host country*) baik itu sebagian atau keseluruhan. *Foreign Direct Investment (FDI)* mempromosikan kompetisi pada pasar domestik (*domestic output market*). Penerima *Foreign Direct Investment (FDI)* dapat memberikan pelatihan bagi karyawan yang dapat memberikan kontribusi terhadap pajak pendapatan.

Menurut beberapa ahli, teori *Foreign Direct Investment (FDI)* diuraikan sebagai berikut (Anoraga, 1995) :

1. Teori *Eclectic Dunning*

Pada tahun 1970an teori *Foreing Direct Investmen (FDI)* yang paling luas dan komprehensif dikembangkan oleh Dunning. Teori Dunning adalah salah satu referensi teori untuk mempelajari *Foreing Direct Investmen (FDI)* berdasarkan motivasi yang melatarbelakangi investor asing untuk berinvestasi yang dikenal dengan "*The OLI paradigm*" Dunning menduga bahwa sebuah perusahaan akan tertarik berinvestasi dalam bentuk *Foreing Direct Investmen (FDI)* kondisi (Nayak & Choudury, 2014; Anoraga, 1995: 57; Kurniati, *et al*, ship 2007).

Dunning (1993) menjelaskan tiga tipe *Foreing Direct Investmen (FDI)* berdasarkan motivasi dibalik investasi prespektif perusahaan (Demirhan & Masca, 2008).

- a. *Market seeking*, yaitu investasi dilakukan untuk mencari faktor-faktor produksi yang lebih efisien di negara lain dibandingkan dengan menggunakan faktor produksi di dalam negeri yang lebih mahal (Kurniati, *et al*, 20 07). Investasi ini disebut juga *Foreing Direct Investmen (FDI)* horizontal yang melakukan fasilitas produksi di *host country*, pemilihan lokasi berdasarkan *market seeking* akan mendasarkan pada pertimbangan faktor-faktor seperti luasnya pasar dan pendapatan masyarakat di negeri penerima investasi (Susanto, 2012). Dengan cara ini investor akan mampu mengurangi biaya ekspor yang dikeluarkan ketika harus memproduksi di negara asal. Dalam hal ini ukuran pasar domestik dan pertumbuhan ekonomi negara tujuan *Foreing Direct Investmen (FDI)* mempunyai peranan penting dalam keputusan investasi (Pambudi & Hakim, 2013).
- b. *Efficiency seeking*, yaitu investasi perusahaan berusaha untuk meningkatkan efisiensi dengan mengambil keuntungan dari jangkauan dan skala ekonomi negara tujuan *Foreing Direct Investmen (FDI)* . *Foreing Direct Investmen (FDI)* jenis ini banyak digunakan di negara-negara berkembang (Susanto, 2012; Pambudi & Hakim, 2013). Tingkat inflasi dan nilai tukar merupakan salah satu determinasi *locational advantages*, kestabilan makroekonomi dan resiko potensial bagi para investor asing (Wadhwa, 2011).

- c. *Resource seeking*, yaitu investasi yang dilakukan untuk mencari faktor-faktor produksi yang lebih efisien di negara lain dibandingkan dengan menggunakan faktor produksi di dalam negeri yang lebih mahal (Kurniati, *et al*, 2007). Biaya produksi yang lebih rendah merupakan modal bagi peningkatan daya saing produk. Untuk itu perusahaan multinasional akan membandingkan faktor-faktor seperti upah, produktifita, tenaga kerja, dan ketersediaan infrastruktur (Susanto, 2012). Tujuan investor menanamkan *Foreing Direct Investmen (FDI)* pada tipe ini adalah untuk mendapatkan sumberdaya yang tidak tersedia di negara asal, seperti sumber daya alam, bahan baku produksi, dan tenaga kerja murah.

Selaras dengan penelitian terdahulu Kurniati, *et al* (2007), Wadhwa, (2011), Udo & Obiora (2006), pendekatan ekletik dimaksudkan dengan menggunakan perubahan global yang terjadi dimana aliran *Foreing Direct Investmen (FDI)* dari negara berkembang yang besar masih tergantung pada determinan tradisionl seperti *market size*, tingkat pendapatan, infrastruktur, dan sumber-sumber lainnya yang dapat memfasilitasi spesialisasi produk yang efisien serta stabilitas politik dan ekonomi yang terjaga.

2. Teori Siklus Produksi Vernom

Raymond Vernom (1966) menjelaskan *Foreing Direct Investmen (FDI)* dengan model yang disebut “*Product Life Cycle Theory*” atau teori siklus produksi. Vernom menghubungkan antara perdagangan internasional dengan *Foreing Direct Investmen (FDI)* sebagai suatu tahapan yang berurutan mengikuti siklus produksi suatu produk. Pengembangan produk-produk baru menurut Vernom disediakan oleh kebutuhan dan kesempatan pasar. Pasar tempat perusahaan tersebut adalah pasar yang paling dekat untuk dijangkau, yaitu pasar dalam *negeri* (Jamli, 1992: 281). Tahapan siklus produksi menurut Vernom meliputi (Arifin, *et al*, 2008: 205; Nayak & Choudhury, 2014):

- a. Tahap inivasi, pada tahap ini peranan ilmuwan dan teknisi dalam melakukan penelitian dan pengembangan yang sangat besar yaitu untuk pengembangan

suatu produk. Produk-produk baru ini selanjutnya akan diciptakan, diproduksi dan dijual di negara-negara dengan tingkat pendapatan yang tinggi.

- b. Tahap pertumbuhan, pada tahap ini penjualan produk tersebut mulai meningkat sehingga terjadi produksi secara besar-besaran dan jumlah industri menjadi semakin meningkat, hal ini mengakibatkan peluang pasar di luar negeri menjadi lebih menguntungkan.
- c. Tahap kematangan produk, pada tahap ini produk-produk mulai terstandarisasi, peranan tenaga kerja terampil dan setengah terampil menjadi sangat dibutuhkan. Hal-hal tersebut menimbulkan dorongan untuk melakukan ekspansi keluar negeri dengan melakukan investasi.

Di tahap ketiga teori produksi Vernom terjadi dorongan untuk melakukan ekspansi keluar negeri guna mendapatkan input yang lebih murah dan menekan biaya produksi. Kondisi ini mendorong terjadinya aliran investasi asing langsung, model Vernom dewasa ini sudah tidak begitu mudah diterapkan sebab perusahaan multinasional telah mengubah sifat dengan perkembangan (*Multinational corporations*) yang berada di Eropa dan Jepang (Anoraga, 1995: 53).

2.2 Hubungan Variabel dependen dengan Variabel Independen

2.2.3 Hubungan Inflasi dengan *Foreign Direct Investment*

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kestabilan inflasi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Ketidakstabilan inflasi terlihat ketika inflasi tinggi, jika inflasi rendah maka negara akan stabil perekonominya. Sehingga jika kestabilan perekonomian tidak diperoleh maka akan membuat perusahaan multinasional akan menghindari dan mengurangi investasinya kepada negara yang memiliki inflasi yang tinggi (Dhakal, *et al.* 2017). Menurut Tandelilin (2010), inflasi merupakan sinyal yang negatif bagi pemodal atau investor di pasar modal, karena inflasinya dapat meningkatkan pendapatan dan biaya dari perusahaan. Inflasi merupakan pertanda negatif bagi investor karena akan meningkatkan biaya dari perubahan. Jika biaya tinggi maka profitabilitas

akan meningkatkan biaya dari perusahaan. Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Pengaruh antara inflasi terhadap kegiatan investasi memiliki hubungan yang negatif, dimana tingkat inflasi yang tinggi akan menurunkan tingkat investasi akibat tingginya biaya investasi itu sendiri. Sebaliknya, tingkat inflasi yang rendah akan menyebabkan biaya investai menjadi murah sehingga akan merangsang *Foreign Direct Investment* (FDI) di negara domestik. Melalui inflasi investor dapat mengetahui negara mana yang akan memberikan keuntungan yang lebih besar dengan biaya opresional yang mudah. Inflasi yang tinggi tidak akan mendukung adanya perkembangan ekonomi, dikarenakan biaya yang terus menerus naik akan menyebabkan penurunan pada kegiatan produktif. Kenaikan harga akan berpengaruh pada mahalnya produk-produk yang dihasilkan oleh negara itu sehingga tidak dapat bersaing di pasar global. Inflasi yang terlalu tinggi berakibatkan pada tidak stabinya aktivitas perekonomian suatu negara (Sukirno, 2006:339). Menurut Cahyanto (2012) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa naiknya tingkat inflasi akan menyebabkan penurunan tingkat aliran modal asing yang masuk ke negara tersebut karena pada penanaman modal asing akan menunda atau menghentikan kegiatan investasinya di negara tersebut.

2.2.2 Hubungan Nilai Tukar dengan *Foreign Direct Investment*

Kurs dapat diartikan sebagai harga uang suatu negara terhadap mata uang asing suatu atau sebaliknya. Sukirno (2005) mengartikan nilai tukar sebagai suatu nilai yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing. Pengaruh tingkat kurs pada investasi terjadi melalui beberapa cara yaitu melalui sisi permintaan dan sisi penawaran. Dalam jangka pendek, penurunan tingkat nilai tukar akan mengurangi investasi melalui pengaruh negatifnya pada *absorbs domestic* . karena penurunan tingkat kurs ini akan menyebabkan kenaikan tingkat harga-harga secara umum dan selanjutnya akan menurunkan permintaan domestik masyarakat. Gejala diatas pada tingkat perusahaan direspon dengan penurunan pada pengeluaran/alokasi

modal pada investasi. Pada sisi penawaran, pengaruh aspek pengendalian pengeluaran (*expenditure switching*) akan merubah tingkat kurs pada investasi relatif tidak menentu. Cahyanto (2012) mengungkapkan penurunan nilai tukar mata uang domestik akan menaikkan harga-harga produk impor yang diukur dengan mata uang domestik dan dengan demikian akan meningkatkan harga barang-barang yang diperdagangkan/barang-barang ekspor relatif terhadap barang-barang yang tidak diperdagangkan.

2.2.3 Hubungan Corruption Perception Index dengan Foreign Direct Investment

Berdasarkan penjelasan dari teori *Corruption Perception Index* (CPI), maka variabel *Corruption Perception Index* (CPI) dapat memberikan sinyal kepada investor bahwa suatu negara akan memberikan keuntungan yang lebih tinggi dengan melihat indeks persepsi korupsi(CPI) suatu negara. *Corruption Perception Index* (CPI) sebagai variabel dapat mempengaruhi masuknya aliran dana FDI di ASEAN 3. Semakin baik nilai *Corruption Perception Index* (CPI), maka semakin tinggi nilai investasi asing yang masuk ke negara tersebut (Harrison, 2002).

Dalam hal ini semakin tinggi nilai CPI maka semakin kecil angka korupsi di negara tersebut. Ini membuat resiko yang di ambil para pemodal asing semakin kecil, karena membaiknya kualitas birokrasi akan berdampak positif terhadap FDI (Bisson, 2012). Adiyudawansyah dan Dwi (2012) juga mengungkapkan bahwa ketidakpastian regulasi dalam pengurusan investasi akan menambah biaya investasi. CPI yang tinggi juga dapat menandakan bahwa iklim investasi di negara tersebut dalam keadaan baik. Menurut Stren (2002) Lingkungan usaha atau yang sering disebut dengan iklim investasi yang didefinisikan sebagai semua kebijakan, kelembagaan dan lingkungan, baik yang sedang berlangsung maupun yang diharapkan terjadi di masa depan yang dapat mempengaruhi tingkat pengembalian dan resiko suatu investasi di negara tersebut.

2.3 Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu mengenai bagaimana pengaruh kondisi makroekonomi, dan persepsi korupsi terhadap perkembangan aliran *Foreign Direct Investment* (FDI) di negara kawasan ASEAN

3. Hasil penelitian tersebut dapat dijadikan landasan atau rujukan dalam penelitian ini. Beberapa peneliti tersebut diantaranya yaitu dilakukan oleh Malik *et al.*, (2013) dalam hasil penelitian yang berjudul “*Empirical Analysis of Macroeconomic Indicators as Determinants of Foreign Direct Investment in Pakistan* “. Adapun variabel yang digunakan yakni *Foreign Direct Investment* (FDI) sebagai variabel terikat (dependen) sedangkan GDP, Inflasi, dan Kurs sebagai variabel bebas (independen). Dengan menggunakan periode tahun 1971 sampai 2009 dan model OLS, hasilnya didapat ketiga variabel makroekonomi yang dijadikan sebagai variabel bebas menunjukkan pengaruh signifikan dan positif terhadap variabel *Foreign Direct Investment* (FDI) di Pakistan dan evaluasi yang didapat yakni pemerintah harus fokus pada stabilisasi ketiga variabel makroekonomi tersebut untuk menarik lebih banyak aliran *Foreign Direct Investment* (FDI) yang masuk ke negara Pakistan guna mendukung pertumbuhan ekonomi negara.

Penelitian yang dilakukan oleh Amida dan Sri (2015) yang berjudul “*Analisis pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah, dan cadangan devisa terhadap penanaman modal asing di Indonesia (studi periode tahun 2006-2014)*” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel makroekonomi (inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar rupiah terhadap dollar, dan cadangan devisa) terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia pada tahun 2006 sampai 2014. Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda dengan data time series dari Bank Indonesia. Hasil penelitian ini adalah variabel inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar rupiah terhadap dollar, dan cadangan devisa secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia. Variabel Suku bunga SBI dan cadangan devisa memiliki efek positif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia, sementara variabel

inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap dolar memiliki efek negatif dan berpengaruh signifikan terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia.

Penelitian tentang pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI) selain dalam lingkup negara juga dilakukan dalam objek yang lebih luas yakni mencakup beberapa negara atau dalam lingkup blok-blok kawasan ekonomi. Febriana *et al.*, (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “*Pengaruh Kebijakan Makroekonomi dan Kualitas Kelembagaan terhadap Foreign Direct Investment Di ASEAN-6 Analisis Panel Data*” . dengan menggunakan variabel independen *Gross Domestic Product* (GDP), indeks kebijakan makroekonomi (inflasi, defisit anggaran, dan keterbukaan perdagangan), indeks kualitas kelembagaan, dan rasion angkatan kerja. Selain itu variabel dependen yang digunakan yakni *Foreign Direct Investment* (FDI). Hasilnya dengan menggunakan analisis data panel menunjukkan GDP, indeks kebijakan makroekonomi, dan indeks kualitas kelembagaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap masuknya *Foreign Direct Investment* (FDI) di ASEAN-6.

Monica dan Rustam, (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “*Pengaruh Indikator Fundamental Makroekonomi Terhadap Foreign Direct Investment di Indonesia(Periode Tahun 2004-2013)*” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari variabel makroekonomi (Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar, tingkat suku bunga SBI, tingkat inflasi, Produk Domestik Bruto,) terhadap Penanaman Modal Asing Langsung yang masuk ke Indonesia pada tahun 2004-2013, dengan menggunakan metode analisis statistik regresi linear berganda. Penanaman modal asing yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penanaman Modal Asing Langsung (*Foreign Direct Investment*). Data penelitian yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Bank Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah variabel Produk Domestik Bruto dan variabel tingkat suku bunga SBI memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penanaman modal asing langsung yang masuk ke Indonesia, sedangkan variabel tingkat inflasi dan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap penanaman modal asing langsung yang masuk ke Indonesia. Variabel Produk Domestik Bruto, tingkat inflasi, tingkat suku bunga

SBI, dan nilai tukar Rupiah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Penanaman Modal Asing Langsung yang masuk ke Indonesia.

Hoang dan Hui (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “*Deteminants Of Foreign Direct Investment in ASEAN: A Panel Approach*” dengan objek enam negara ASEAN: Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, dan Vietnam. Variabel yang digunakan yakni *Foreign Direct Investment* (FDI) sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independen yaitu ukuran pasar, keterbukaan perdagangan, *Human Capital*, Produktifitas tenaga kerja, inflasi, infrastruktur, stabilitas politik, korupsi, nilai tukar, suku bunga, upah tenaga kerja, perkembangan keuangan. Dengan menggunakan alat analisis regresi data panel data *Random Effect Model* (REM) di enam negara dengan menunjukkan dengan menunjukkan hasil ukuran pasar, keterbukaan perdagangan, infrastruktur, *human capital*, produktifitas tenaga kerja, stabilitas politik, korupsi, dan upah tenaga kerja merupakan faktor utama yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap arus masuk *Foreign Direct Investment* (FDI). Selanjutnya faktor kebijakan makroekonomi yakni nilai tukar dan suku bunga riil berpengaruh secara signifikan, namun suku bunga secara negatif. Variabel inflasi tidak berpengaruh secara signifikan dan koefisiennya negatif. Uji Chow dilakukan dengan menguji dampak krisis keuangan Asia tahun 1997, hasilnya menunjukkan bahwa krisis keuangan Asia tidak berpengaruh terhadap arus masuk *Foreign Direct Investment* (FDI) di negara-negara ASEAN-6.

Penelitian yang dilakukan oleh Andryan, (2007) dalam penelitiannya berjudul “*Hubungan antara korupsi dengan penanaman modal asing studi kasus negara asean: 1997-2005*” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa Korupsi merupakan hambatan yang signifikan dan tidak adil terhadap perdagangan dan pembangunan ekonomi di banyak negara. Penelitian ini menggunakan variabel *Corruption Perception Indeks* (CPI), dan *Foreign Direct Investment* (FDI) dengan menggunakan model *Pooled Least Square* (PLS), *Ordinary Least Square* (OLS), *Fixed Effect*, *Random Effect*. Praktik-praktik ini meningkatkan biaya, mengurangi persaingan yang adil dan mewakili pencegah yang signifikan bagi investasi asing. Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa

korupsi cenderung memiliki dampak negatif pada investasi asing langsung (FDI) tetapi hanya sedikit penelitian yang menyelidiki kemungkinan efek di arah yang berlawanan. Penelitian ini menemukan hubungan antara korupsi dan FDI dengan dua cara: menilai pengaruh arus masuk FDI, sebagai ukuran keterbukaan perdagangan, korupsi di tingkat negara dan juga upaya untuk melihat efek korupsi pada FDI. Ini melakukan analisis regresi pada penampang enam negara ASEAN selama periode 1997 hingga 2005 dan kontrol untuk beberapa variabel lain yang mungkin berdampak pada korupsi serta FDI. Hasilnya menunjukkan bahwa ada dampak signifikan korupsi pada arus masuk FDI, dan sebaliknya menunjukkan bahwa arus masuk FDI signifikan dengan tingkat korupsi yang lebih rendah di enam negara ASEAN.

Tabel 2.4 Ringkasan Penelitian sebelumnya

No.	Nama	Judul	Metode	Variabel	Hasil Penelitian
1	Malik <i>et al</i> (2013)	<i>Empirical Analysis of Macroeconomic of Foreign Direct Investment in Pakistan</i>	<i>Ordinary Least Square</i>	<i>FDI, GDP, Infasi, dan Kurs</i>	Hasil peneliti yang menunjukkan variabel independen GDP, Inflasi, dan Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen yakni FDI di pakistan.
2	Amida dan Sri (2015)	Analisis pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah, dan cadangan devisa terhadap penanaman modal asing di indonesia (studi periode tahun 2006-2014)	Analisis Regresi Berganda	<i>FDI, tingkat inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan cadangan devisa</i>	Hasil penelitian ini adalah variabel inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar rupiah terhadap dollar, dan cadangan devisa secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap Penanaman ModalAsing di Indonesia. Variabel Suku bunga SBI dan cadangan devisa memiliki efek positif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia, sementara variabel inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap dolar memiliki efek negatif dan berpengaruh signifikan terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia.

No.	Nama	Judul	Metode	Variabel	Hasil Penelitian
3	Febriana et al (2014)	<i>Pengaruh kebijakan Makroekonomi dan kualitas kelembagaan terhadap Foreign Direct Investment di ASEAN-6 Analisis Panel Data</i>	Panel Data	FDI, GDP, Indeks Kebijakan Makroekonomi (inflasi, anggaran, dan keterbukaan perdagangan), indeks kualitas kelembagaan, dan rasio angkatan kerja	Hasil menunjukkan bahwa variabel GDP, Indeks kebijakan Makroekonomi, dan Indeks kualitas kelembagaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap arus masuk FDI di ASEAN-6. Sedangkan variabel rasio angkatan kerja memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap arus masuk FDI di ASEAN-6.
4	Monica dan Rustam, (2014)	Pengaruh Indikator Fundamental Makroekonomi Terhadap <i>Foreign Direct Investment</i> di Indonesia (Periode Tahun 2004-2013)	Analisis Regresi Linear Berganda	<i>Foreign Direct Investment (FDI), GDP, Inflation, Rate Interest Rate, Exchange Rate</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari variabel makroekonomi (Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar, tingkat suku bunga SBI, tingkat inflasi, Produk Domestik Bruto), terhadap penanaman Modal Asing Langsung yang masuk ke Indonesia pada tahun 2004-2013.

No.	Nama	Judul	Metode	Variabel	Hasil Penelitian
5	Hoang dan Bui (2015)	<i>Deteminants Of Foreign Direct Investment in ASEAN: A Panel Approach</i>	Panel Data	FDI, Ukuran pasar, keterbukaan perdagangan, <i>Human Capital</i> , Produktivitas tenaga kerja, Inflasi, Infrastruktur, Stabilitas	Dengan Random Effect Model menunjukkan ukuran pasar, keterbukaan perdagangan, infrastruktur, human capital, produktivitas tenaga kerja, stabilitas politik, upah tenaga kerja, dan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan. Variabel suku bunga berpengaruh signifikan namun negatif, sedangkan inflasi tidak berpengaruh secara signifikan dan koefisiennya negatif. selanjutnya Uji Chow menunjukkan krisis keuangan Asia 1997 tidak berpengaruh terhadap FDI di negara-negara ASEAN-6
6	Andryan, (2007)	<i>Hubungan Antara Korupsi dengan Penanaman Modal Asing Studi Kasus Negara Asean: 1997-2005</i>	<i>Pooled Least Squire (PLS), Ordinary Lest Square (OLS), Fixed Effect, Random Effect</i>	<i>CPI, FDI</i>	Penelitian ini menunjukkan bahwa korupsi cenderung berdampak negatif pada FDI dan beberapa peneliti menyelidiki bahwa kemungkinan efek terjadi pada arah yang berlawanan.

No.	Nama	Judul	Metode	Variabel	Hasil Penelitian
7	Rexsy dan Yusbar (2015)	Pengaruh Kurs, Inflasi, Libor Dan PDB terhadap <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI) di Indonesia	Analisis Regresi Linear Berganda, <i>Ordinary Lest Square (OLS)</i>	Kurs, Inflasi, Libor, PDB dan FDI	Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar, inflasi, libor dan PDB secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap FDI dan PDB memberikan kontribusi lebih besar kepada nilai tukar,
8	Daniel, Ni Putu dan Luh Putu, (2017)	Pengaruh indeks kemudahan berbisnis, <i>Foreign Direct Investment</i> , dan populasi penduduk terhadap perekonomian ASEAN	<i>Fixed Effect Method(FEM)</i> ,	indeks kemudahan berbisnis, FDI, dan PDB ASEAN	Penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan diketahui bahwa ketiga variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap PDB ASEAN, sedangkan secara parsil indeks kemudahan berbisnis, FDI dan populasi penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap PDB ASEAN
9	Yih Yun <i>et al</i> (2000)	<i>The Determinant Of Foreign Direct Investment In Australia</i>	<i>Ordinary Least Square (OLS)</i>	FDI, suku bunga, GDP, kurs, biaya tenaga kerja, indeks perdagangan	Dengan model OLS dan <i>unit roots</i> , data menggunakan <i>time series</i> pada periode 1985-1994. hasilnya semua variabel berpengaruh secara positif terhadap <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI) di Australia.
10	Sharmiladevi <i>et al</i> (2013)	<i>An Empirical Examination of the Determinants of Foreign Direct Investment in India</i>	<i>Ordinary Least square (OLS)</i>	FDI, Agregat GDP, Inflasi, Real Exchange Rate, Industri, ekspor	Dengan model OLS menunjukkan bahwa variabel inflasi, real exchange rate, dan ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI di india.

No.	Nama	Judul	Metode	Variabel	Hasil Penelitian
12	Andryan, (2007)	Hubungan Antara Korupsi dengan Penanaman Modal Asing Studi Kasus Negara Asean: 1997-2005	<i>Pooled Least Square (PLS), Ordinary Lest Square (OLS), Fixed Effect, Random Effect</i>	<i>CPI, FDI</i>	Penelitian ini menunjukkan bahwa korupsi cenderung berdampak negatif pada FDI dan beberapa peneliti menyelidiki bahwa kemungkinan efek terjadi pada arah yang berlawanan.
13	Rexsy dan Yusbar (2015)	Pengaruh Kurs, Inflasi, Libor Dan PDB terhadap <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI) di Indonesia	Analisis Regresi Linear Berganda, <i>Ordinary Lest Square (OLS)</i>	Kurs, Inflasi, Libor, PDB dan FDI	Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar, inflasi, libor dan PDB secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap FDI dan PDB memberikan kontribusi lebih besar kepada nilai tukar, inflasi, libor dan FDI.
14	Widya, Topowijoyo, dan Sri (2015)	Pengaruh Ekspor dan Nilai Tukar terhadap <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI) di Indonesia	Analisis Regresi Linear Berganda	FDI, Ekspor, dan Nilai Tukar	Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ekspor memiliki pengaruh signifikan terhadap FDI dan variabel Nilai tukar secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap FDI di Indonesia.

Sumber : berbagai jurnal terkait, diolah

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dipergunakan sebagai pedoman dan fokus penelitian. Kerangka konseptual menunjukkan konstruksi ekonomi dalam penelitian serta mempunyai hubungan yang sebangun terhadap tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian. Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan indikator Makroekonomi (Tingkat inflasi, Nilai Tukar dan *Corruption Perception Index* CPI) terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di ASEAN 3.

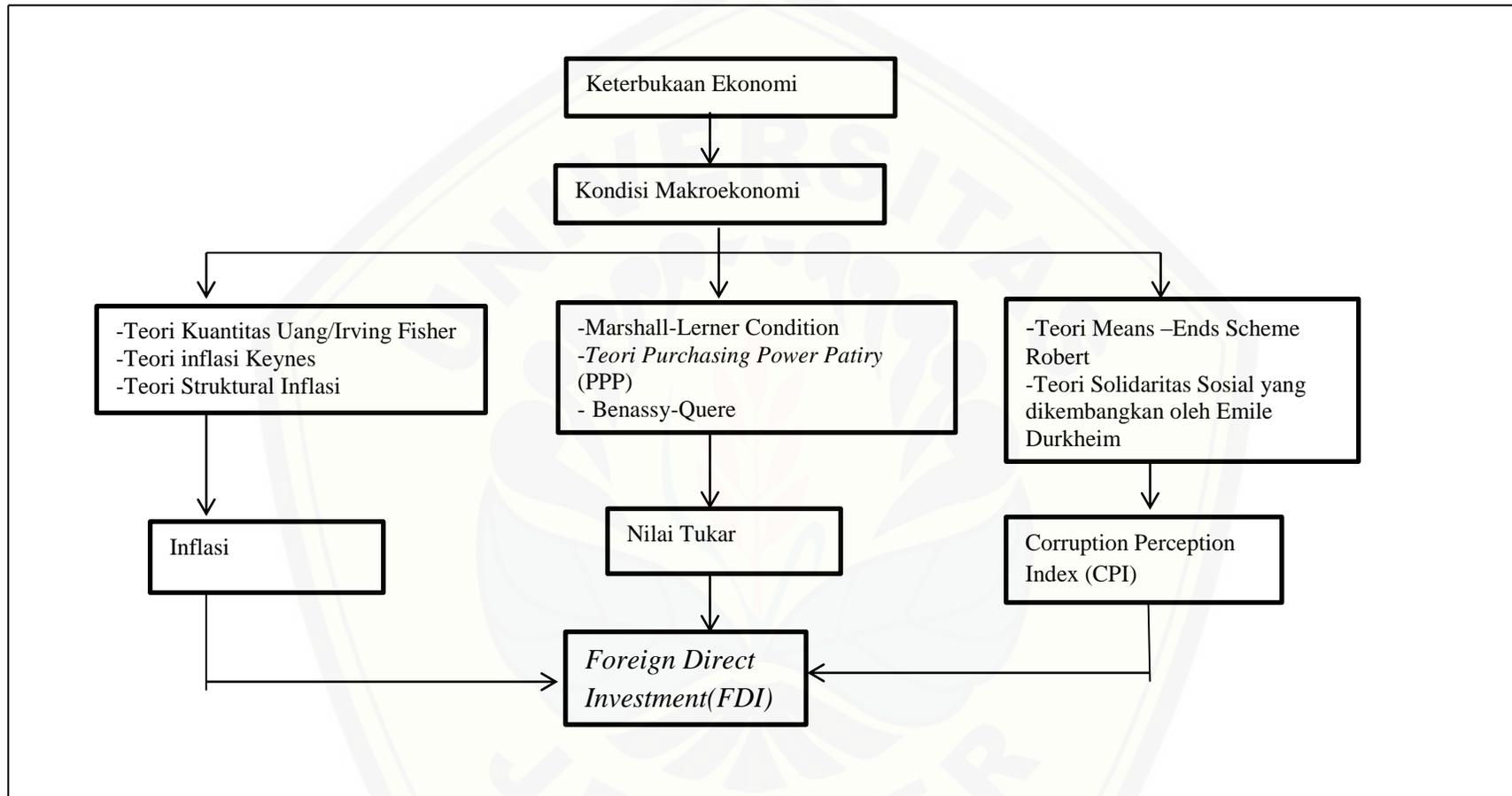
Bagi sebagian besar ekonom mempercayai bahwa keterbukaan perekonomian dapat menciptakan pengaruh positif jangka panjang terhadap pembangunan ekonomi di ASEAN 3 (Zeren dan Ari, 2013). ASEAN 3 sebagai negara-negara terdepan di kawasan Asia Tenggara dalam mengikuti era globalisasi, saat ini terus meningkatkan diri dengan keterbukaan ekonominya. Kondisi tersebut sejalan dengan Todaro dan Smith (2006) yang menyatakan bahwa globalisasi dari segi ekonomi, menjadikan keterbukaan perekonomian setiap negara akan semakin tinggi terhadap perdagangan internasional, aliran dana internasional, serta investasi asing langsung. Upaya dalam menjalankan keterbukaan ekonominya, negara-negara di ASEAN 3 menjadikan indikator investastasi asing langsung atau *Foreign Direct Investment* (FDI) sebagai pendukung dalam upaya meningkatkan pembangunan ekonomi negara.

Indikator makroekonomi yang diteliti meliputi Inflasi, nilai tukar, dan *Corruption Perception Index* (CPI) yang akan mempengaruhi *Foreign Direct Investment* (FDI) di ASEAN 3. Inflasi merupakan variabel makroekonomi yang mempengaruhi biaya dalam melakukan *Foreign Direct Investment* (FDI). dengan inflasi yang tinggi, perusahaan mengalami ketidakpastian dalam harga produk dan input, sehingga perusahaan multinasional akan menghindari atau mengurangi investasi pada negara yang tingkat inflasinya tinggi. Hubungan inflasi dengan *Foreign Direct Investment* (FDI) dapat dilihat dari teori inflasi keynes. Kesimpulannya variabel inflasi akan berpengaruh negatif terhadap *Forign Direct Investment* (FDI).

Sama halnya dengan inflasi, Nilai Tukar adalah variabel makroekonomi yang mempengaruhi *Foreign Direct Investment* (FDI) secara negatif. Nilai tukar

berpengaruh negatif terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) (Sambodo, 2003). yang menyatakan ketika terjadi depresiasi nilai tukar, maka investor sangat diuntungkan karena permintaan barang dan ekspor akan naik sehingga nantinya akan mempengaruhi investor asing untuk menanamkan modalnya dan sebaliknya ketika terjadi apresiasi maka permintaan barang dan ekspor akan turun sehingga menurunkan minat investor asing untuk berinvestasi di negara tersebut. Hubungan nilai tukar dengan *Foreign Direct Investment* (FDI) dapat dilihat dari Teori *Marshall-Lerner Condition* dan *Benassy-Quere*.

Corruption Perception Index (CPI) dapat memberikan sinyal kepada investor bahwa suatu negara akan memberikan keuntungan yang lebih tinggi dengan melihat indeks persepsi korupsi(CPI) suatu negara. *Corruption Perception Index* (CPI) sebagai variabel dapat mempengaruhi masuknya aliran dana FDI di ASEAN 3. Semakin baik nilai *Corruption Perception Index* (CPI), maka semakin tinggi nilai investasi asing yang masuk ke negara tersebut (Harrison, 2002). Hubungan *Corruption Perception Index* (CPI) dengan *Foreign Direct Investment* (FDI) dapat terjadi berdasarkan teori-teori yang dijelaskan.



2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian dirangkai berdasarkan dengan teori maupun penelitian terdahulu yang merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah. Hipotesis terdiri dari hipotesis nol (0) dan hipotesis alternatif (a) yang dimiliki dua kemungkinan yakni diterima maupun ditolak jika terdapat suatu penyimpangan dari fakta sebelumnya. Dengan menggunakan objek penelitian ASEAN 3 yang dikarenakan ASEAN 3 merupakan negara berkembang dengan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang cukup pesat dengan adanya Foreign Direct Investment (FDI). Berdasarkan kerangka konsep diatas adapun hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Inflasi berpengaruh negatif terhadap Foreign Direct Investment (FDI) di ASEAN 3 tahun 1998-2017 .
2. Fluktuasi nilai tukar di masing-masing negara di ASEAN 3 berpengaruh positif terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) tahun 1998-2017.
3. Nilai Corruption Perception Index (CPI) berpengaruh positif terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di ASEAN 3 tahun 1998-2017.
4. Secara umum inflasi, nilai tukar, dan *corruption perception index* (CPI) secara bersamaan berpengaruh terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di ASEAN 3 tahun 1998-2017.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab 3 akan menjelaskan mengenai komponen metodologi penelitian yang akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian, serta untuk mengestimasi variabel yang telah ditentukan berdasarkan data-data yang sudah diperoleh. Pada subbab 3.1 akan menjelaskan mengenai jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian. Subbab 3.2 menjelaskan mengenai kerangka pemecah masalah yang diperoleh dalam menentukan setiap model kebijakan. Subbab 3.3 menjelaskan mengenai metode analisis regresi data panel. Subbab 3.4 menjelaskan mengenai metode analisis data yang digunakan untuk menentukan hasil pengujian. Subbab 3.5 menjelaskan mengenai definisi operasional atas variabel yang digunakan dalam penelitian.

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data runtut dalam bentuk data panel yakni gabungan dari antara *cross section* dan *time series* berupa data tahunan yang dimulai pada tahun 1998- 2017 dengan objek penelitian di ASEAN 3 (Indonesia, Filipina, dan Thailand). Adapun penentuan waktu yang ditentukan merujuk pada fenomena ekonomi yang terjadi dimana dalam hal ini fenomena tersebut dapat menunjukkan suatu masalah yang sesuai dengan konteks penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari variabel pengamatan yang digunakan dan diperoleh berbagai sumber diantaranya seperti *World Bank*, *Transparency International (TI)*, *World Economic Outlook Database*, *ASEAN Development Bank*, *International Fund Money (IMF)*, Serta berbagai pencarian sumber dari internet, buku, dan berbagai literatur yang relevan terkait dengan penelitian ini.

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan penjelasan mengenai bagaimana arah dari penelitian mulai dari awal hingga hasil. Desain penelitian dalam metode penelitian ini akan memberikan gambaran tentang metodologi penelitian yang menggunakan metode penyelesaian dalam pengambilan suatu kesimpulan. Metode yang digunakan dalam menjelaskan analisis determinasi pengaruh kondisi

makroekonomi terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia, Filipina, dan Thailand dengan menggunakan metode *Panel Least Square* (PLS). Metode *Panel Least Square* (PLS) memberikan penjelasan terkait dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Proses pengujian menggunakan metode *Panel Least Square* (PLS) diawali dengan pembentukan restruksi yang digunakan dalam model estimasi *Panel Least Square* (PLS). Rekontruksi tersebut dibentuk melalui fenomena ekonomi dan fakta empiris yang bertujuan untuk memberikan batasan dalam hubungan antar variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Setelah terbentuk restruksi maka akan dilakukan dengan pembentukan *Panel Least Square* (PLS).

Proses selanjutnya setelah pembentukan model *Panel Least Square* (PLS) yaitu melakukan pengujian pra estimasi. Pengujian pra estimasi bertujuan untuk melihat model *Panel Least Square* (PLS) yang telah memenuhi syarat untuk dianalisis atau tidak. Langkah uji pra estimasi diawali dengan estimasi data panel. Adapun estimasi data panel dibagi menjadi tiga diantaranya : *common effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*. Kemudian setelah melewati ketiga estimasi tersebut maka langkah selanjutnya adalah dengan menggunakan uji yang digunakan untuk memilih alat yang dilakukan dalam regresi. Adapun ketiga uji tersebut diantaranya: Uji Chow, Uji Hausman, Uji Langrangge Multiplier. Kemudian tahap selanjutnya adalah dengan uji statistik yaitu diantaranya: Uji t, Uji F, Uji Multikolinearitas, Uji Heterokedastisitas, Uji Normalitas. Tahap akhir, yaitu uji stabilitas model inilah dapat dilihat dan disimpulkan variabel mana yang memiliki pengaruh terbaik jika diterapkan dalam penelitian ini.

3.3 Penurunan dan Spesifikasi Model Penelitian

Penelitian ini diadopsi dari beberapa penelitian secara teoritis maupun secara empiris dari penelitian terdahulu dimana model yang tersedia disesuaikan dengan variabel dalam penelitian. Model pertama dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh kondisi makroekonomi terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia, Filipina dan Thailand. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini masing-masing adalah Kondisi Makroekonomi (Nilai Tukar,

Inflasi, dan *Corruption Perception Index*) dengan *Foreign Direct Investment* (FDI). Model kedua dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan kausal antara kondisi makroekonomi (nilai tukar, tingkat inflasi, *Corruption Perception Index*) terhadap tingkat pertumbuhan *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia, Filipina dan Thailand. Model ini mengadopsi model penelitian sebelumnya dari Malik *et al*, (2013) dan Hoang *et al* (2015) dengan bentuk model sebagai berikut:

$$FDI = f(\text{Income, Capital, GDP, Trade, Crisis}) \text{ ----- (3.1)}$$

Kemudian untuk model kedua merupakan adopsi dari Hoang *et al* (2015).

$$FDI = f(g, ER, INF) \text{ ----- (3.2)}$$

Berdasarkan dari adopsi kedua model tersebut dari Malik *et al*, (2013) dan Hoang *et al* (2015), untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian maka kedua model tersebut ditransformasikan sebagai berikut :

$$FDI = f(INF, ER, CPI) \text{ ----- (3.3)}$$

Bentuk model tersebut kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk model ekonometrika, yaitu :

$$FDI_t^{i,f,t} = \beta_0 + \beta_1 INF_t^{i,f,t} + \beta_2 ER_t^{i,f,t} + \beta_3 CPI_t^{i,f,t} + \varepsilon \text{ ----- (3.4)}$$

Dimana :

FDI = *Foreign Direct Investment* (miliar US\$)

INF = Tingkat inflasi (%)

ER = Nilai tukar (%)

CPI = *Corruption Perception Index* (poin)

i = Indonesia

f = Filipina

t = Thailand

β_0	= konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= koefisien
t	= waktu
ε	= error term

Perbedaan model yang digunakan dalam penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya adalah adanya penambahan rentang waktu yang diambil peneliti sebelumnya, objek penelitian yang digunakan, dan alat analisis data. Variabel-variabel tersebut tidak lepas dari adopsi model yang pernah digunakan oleh penelitian-penelitian tersebut. Arah koefisien dari variabel-variabel tersebut diharapkan dapat sesuai dengan teoritis yang nantinya akan menjadi landasan dalam penelitian ini.

1. Uji Chow

Uji Chow merupakan uji yang digunakan dalam menentukan antara model FEM dengan model PLS yang lebih baik dan yang dapat digunakan (Gujarati, 2010). Dimana untuk mengetahui dapat dilakukan perbandingan hasil uji statistik. Hal tersebut dapat ditarik asumsi bahwa *cross section* memiliki kecenderungan berbeda pada perilakunya. Oleh karenanya, hipotesis yang dapat digunakan sebagai uji chow adalah :

H_0 = Model *pooled square (restricted)*

H_1 = Model *fixed effect (unrestricted)*

Adapun uji chow atau *likelihood test ratio* atau F-statistik dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$F\text{-hitung} = \frac{RSS_1 - RSS_2}{(RSS_2) / (nT - n - K)}$$

Keterangan :

RSS_1 = Residual Sum Square dari *Pooled Effect*

RSS_2 = Residual Sum Square dari *Fixed effect*

n = banyaknya *Cross section*

T = banyaknya *Time Series*

K = banyaknya variabel bebas

Apabila diperoleh nilai F-statistik $>$ F-tabel pada tingkat signifikan (α) maka hipotesis H_0 ditolak sehingga metode FEM dapat digunakan sebagai teknik dalam mengestimasi pada suatu penelitian. Sebaliknya, jika F-statistik $<$ F-tabel pada tingkat signifikan (α) maka hipotesis H_0 diterima sehingga pada suatu penelitian menggunakan model *Pooled squared*.

1. Uji Hausman

Hausman test merupakan pengujian model yang dilakukan untuk membandingkan antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Dalam statistika Hausman mengikuti distribusi dari statistika *Chi-Square*. Adapun hipotesis dari uji Hausman yang digunakan dapat dituliskan sebagai berikut:

H_0 = Model *Fixed effect*

H_1 = Model *Random effect*

Asumsi dari pengujian Hausman adalah apabila uji Hausman lebih besar daripada *Chi-square* maka hipotesis H_0 ditolak tetapi sebaliknya apabila *p-value* $<$ α , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Untuk hipotesis dari uji Hausman digunakan sebagai berikut (Ekananda, 2015; 405):

H_0 = Model *pooled regres*

H_1 = Model *random effect*

H_0 ditolak dalam menggunakan *LM test* berdasarkan distribusi *Chi-square*. Kemudian jika *LM* ternyata lebih besar dibandingkan tabel *Chi-square* maka H_0 ditolak, sehingga model yang tepat untuk digunakan adalah menjelaskan *pooled least square* dan sebaliknya.

3.4.3 Uji Statistik

1. Uji t

Pengujian secara parsial dapat digunakan untuk melihat apakah masing-masing variabel bebas secara signifikan dapat mempengaruhi variabel terikat dengan menggunakan uji-t. Oleh karena itu untuk melihat signifikansi dari pengujian ini dapat digunakan kriteria statistik uji-t. Adapun kriteria signifikansi dapat dilihat dengan membandingkan hasil uji-t hitung dengan t-tabel. Suatu variabel bebas dapat dikatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat apabila hasil uji t-hitung lebih besar daripada t-tabel. Selain itu, signifikansi juga dapat dilihat dengan membandingkan besarnya angka profitabilitas t-hitung dengan α ($\alpha = 5\% = 0,05$). apabila profitabilitas t-hitung lebih kecil dari pada α ($\alpha = 5\% = 0,05$) maka variabel bebas tersebut secara signifikan dapat mempengaruhi variabel terikat.

2. Uji F

Pengujian secara bersama-sama secara serentak digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas secara signifikan dapat mempengaruhi variabel terikat. Untuk mengetahui hal tersebut maka dapat digunakan pengujian pada distribusi F statistik. Sebagaimana secara parsial untuk melihat signifikansi dapat menggunakan kriteria statistik dengan membandingkan F-hitung dengan F-tabel atau dengan membandingkan profitabilitas F-hitung dengan α ($\alpha = 5\% = 0,05$). Apabila F-hitung lebih besar dari pada F-tabel atau probabilitas F-hitung lebih kecil dari pada α ($\alpha = 5\% = 0,05$), maka secara signifikan seluruh variabel bebas dapat mempengaruhi variabel terikat.

3.4.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik disebut juga sebagai uji diagnosik karena pada uji ini bertujuan untuk mengestimasi model dari tiap variabel baik itu variabel dependen maupun variabel independen (Nachrowi *et al*, 2006; sari, 2016). Model regresi yang diperoleh dari metode kuadrat terkecil biasa (*Ordinary least Square*) merupakan model regresi yang menghasilkan estimator linear tidak bias yang merupakan estimator terbaik (*Best Linear Unbias Estimator/BLUE*). Untuk dapat melihat kondisi tersebut maka pengujian yang harus dilakukan antara lain, uji

multikolinearitas, uji heterokedastisitas, uji normalitas, Uji Autokorelasi (Wardhono, 2004; sari, 2016).

1. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel independen dapat dinyatakan sebagai kombinasi linear dari variabel bebas lainnya. Dengan kata lain dengan adanya gejala mutikolinearitas menunjukkan terdapatnya hubungan sempurna antara semua atau beberapa variabel bebas (Wardhono, 2004). Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah antar variabel bebas dalam persamaan regresi saling berkorelasi. Dengan kata lain, suatu model mempunyai hubungan linear yang sempurna atau hampir mendekati kesempurnaan antar variabel bebas, sehingga sulit untuk dapat memisahkan pengaruh antar variabel secara individu terhadap variabel terikat (Wardhono, 2004; Yulianti, 2016).

2. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui kesalahan pengganggu memiliki varian yang sama. Dalam arti uji heterokedasitas ini berguna untuk melihat apakah nilai varians yang sama atau konstan dalam hasil regresi persamaan suatu penelitian. Heterokedastisitas lebih cenderung terhadap model empiris yang menggunakan data *cross section* dari pada data *time series*. Hal ini dapat terjadi karena perilaku *time series* berfluktuasi secara stabil dari waktu ke waktu (Gujarati, 2004:11).

3. Uji Normalitas

Dalam pengujian ini bertujuan untuk menguji kenormalan distribusi setiap data variabel dalam regresi model. Dalam pengujian regresi normalitas dilakukan pada sebaran nilai residu pada perasamaan regresi. Uji normalitas digunakan dalam penelitian ini adalah dengan uji *Jarque-Bere*. Dimana untuk mendeteksi apakah residualnya berdistribusi normal atau tidak dengan membandingkan *Jarque-Berra* dimana apabila nilai $JB < X_2$ maka residunya berdistribusi normal. Atau dengan membandingkan probabilitas *Jarque-Berra*. Apabila nilai probabilitas $JB > \alpha$ (5%) maka residunya terdistribusi normal (Gujarati, 2004:113).

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi untuk melihat apakah terdapat hubungan antara variabel residu yang terjadi pada t sekarang terhadap variabel residu yang terjadi pada t sebelumnya. Dalam penelitian ini melihat adanya autokorelasi atau tidak maka dapat menggunakan uji autokorelasi yang dikembangkan oleh Bruesch dan Godfrey yang lebih umum dikenal dengan uji *Lagrange Multiplier* (LM-test) (Gujarati:113).

3.5 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan penjelasan dari semua variabel yang digunakan dalam penelitian. Variabel yang digunakan antara lain satu variabel terkait (*dependent variable*) dan tiga variabel bebas (*independent variabel*). Variabel terikat yang digunakan adalah *Foreign Direct Investment* (FDI) di ASEAN 3 dan Variabel bebas adalah kondisi makroekonomi (nilai tukar, tingkat inflasi, dan *corruption perception index* (CPI). Adapun definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. *Foreign Direct Investment* (FDI)

Foreign Direct Investment (FDI) merupakan bentuk investasi yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dari satu negara untuk menanamkan modalnya dengan jangka waktu yang panjang ke sebuah perusahaan di negara lain. Data *Foreign Direct Investment* (FDI) yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari *Word Bank* yang dinyatakan dalam satuan dollar AS (US \$).

2. Tingkat Inflasi (INF)

Inflasi merupakan kecenderungan kenaikan harga-harga secara umum dan terus-menerus. Menjaga kestabilan inflasi merupakan salah satu tujuan dari kebijakan pemerintah. Mengukur tingkat inflasi dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) dalam persentase. Data inflasi yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari *Word Bank* yang dinyatakan dalam satuan persen (%).

3. Nilai Tukar (ER)

Nilai tukar merupakan harga satuan suatu mata uang terhadap mata uang negara lain yang digunakan dalam transaksi ekonomi. Data yang digunakan adalah nilai tukar mata uang di negara ASEAN 3 terhadap dollar AS setiap tahunnya. Data nilai tukar dalam penelitian ini diperoleh dari *International Fund Money* (IMF) yang dinyatakan dalam satuan persen (%).

4. *Corruption Perception Index* (CPI)

Nilai Persepsi Investasi diukur berdasarkan Indeks persepsi korupsi di negara ASEAN 3 setiap tahunnya indeks ini diperoleh data dari *Transparency International* (TI) berupa *Corruption Perception Index* (CPI) dengan satuan (poin).

BAB 5 PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh dari variabel fundamental makroekonomi terhadap aliran masuk *Foreign Direct Investment* (FDI) di tiga negara ASEAN yaitu Indonesia, Filipina dan Thailand. Ulasan yang dipaparkan dalam bab 5 terdiri dari dua bagian yakni bagian kesimpulan dan bagian saran. Bagian pertama merupakan kesimpulan dari keseluruhan penjelasan baik yang berasal dari variabel dependen maupun dalam variabel independen yang terdapat dalam penelitian.

5.1 Kesimpulan

Pemaparan pada hasil analisis deskriptif maupun analisis kuantitatif yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya mengenai variabel-variabel fundamental makroekonomi yang mempengaruhi *Foreign Direct Investment* (FDI) di ASEAN 3 mulai tahun 1998-2017 diperoleh kesimpulan :

A. Secara umum di ASEAN 3:

1. Inflasi berpengaruh secara negatif dan berpengaruh signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di ASEAN 3. Hal ini berarti jika semakin tingginya tingkat inflasi akan mengakibatkan menurunnya *Foreign Direct Investment* (FDI) di ASEAN 3.
2. Terdepresiasi nilai tukar mata uang domestik di ASEAN 3 berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di ASEAN 3. Hal ini berarti investor lebih memilih negara-negara tujuan investasi dengan kondisi mata uang yang menguat, karena menguatnya nilai mata uang domestik akan mendorong daya beli masyarakat semakin meningkat, sehingga para investor asing berupaya untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal negara-negara di ASEAN 3.
3. Hasil penelitian yang menunjukkan pada skor *Corruption Perception Index* (CPI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan *Foreign Direct Investment* (FDI) di negara ASEAN 3. Dimana, peningkatan pada skor *Corruption Perception Index* (CPI) yang menandakan berkurangnya

tingkat korupsi suatu negara, maka akan meningkatkan *Foreign Direct Investment* (FDI) di negara tersebut. Karena investor asing akan mencari negara dengan kinerja birokrasi yang baik agar mereka merasa aman ketika menanamkan modal nya di negara tujuan investasi.

B. Secara Spesifikasi di Tiga Negara ASEAN

1. Thailand selama rentang tahun 1998 sampai 2017 menunjukkan penerimaan *Foreign Direct Investment* (FDI) terbesar diantara ke tiga negara di ASEAN 3
2. Indonesia dalam rentang tahun 1998-2017 menunjukkan penerimaan *Foreign Direct Investment* (FDI) terbesar kedua diantara negara-negara di ASEAN 3
3. Filipina selama rentang tahun 1998-2017 memperoleh *Foreign Direct Investment* (FDI) terbesar ketiga dibawah Thailand dan Indonesia.

5.2 SARAN

Berdasarkan pada hasil yang telah dilakukan, maka saran yang dapat penulis berikan yaitu :

1. Menjaga tingkat laju inflasi agar tetap dalam keadaan stabil dan terjaga. Laju inflasi memiliki daya tarik terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) agar tetap memperlancar tingkat produksi dalam negeri. Oleh karena itu pemerintah harus melakukan penghematan belanja pemerintah, dan juga memberikan insentif kepada produsen untuk dapat meningkatkan hasil produksi.
2. Meningkatkan lingkungan ekonomi makro yang kondusif dari sektor moneter yakni diarahkan pada pasar keuangan untuk mendorong dan menjaga kondisi nilai tukar tetap terapresiasi.
3. Untuk meningkatkan *Foreign Direct Investment* (FDI) diharapkan pemerintah di masing-masing negara dapat meningkatkan skor Corruption Perception Index (CPI) dengan membuat kebijakan dan perangkat hukum yang bertujuan untuk memberantas korupsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditjandra, George Junus. 2002. *Good Governance In Africa*, Zed Book, New York.
- Akcay, S., 2001. *Is Corruption an Obstacle for Foreign Investors in Developing Countries? A Cross-Country Evidence*. *Yapi Kredi Economic Review*, 12(2): 27-34.
- Alam, Sadaf dan Iqbal, ANUM. 2014. Determinants of FDI Inflows In Pakistan: An Empirical study (1991-2012). *GMJACS, Vol 4, No 2, pp. 177-2014*.
- Ali, T., M., Mahmud, M., T., & Bashir. T. 2015. Impact of Interest rate, Inflation and Money Supply on Exchange Rate Volatility in Pakistan. *Word Applied Sciences Journal*. No.31 Hal 620-630.
- Algafari, 2011. *Analisis Regresi Teori, Kasus dan Solusi Edisi 2*. Yogyakarta: BPFE.
- Anindita, R. Dan M. R. Reed. 2008. *Bisnis dan Perdagangan Internasional*. Jakarta: Penerbit Andi.
- Anoraga, Panji. 1995. *Perusahaan Multinasional Dan Penanaman Modal Asing*. Jakarta, Dunia Pustaka Jaya.
- Arifin, *et al.*, 2008. *Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Bardhan, P. 1997. *Corruption and Development: A Review of Issues*. *Journal of Economic Literature*. Vol. 35: 1320-1346.
- Benassy-Quere, Agnes, *et al.* 2011. Global Currencies for tomorrow: A European perspective. *Economic Paper* 444, Juli 2011.
- Boediono. 1994. *Ekonomi Moneter*. Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2. BPFE : Yogyakarta.
- Boediono. 2010. *Ekonomi Moneter. Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPFE
- Boumol, William J. & Blinder, Alan S. 2012. *Economics Principles and Policy*. Twelfth edition, Cengage Learning: Kanada.
- Cahyanto, Arief Bagus. 2012. *Analisis Variabel Ekonomi Makro Terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia tahun 2005 QI - 2011 QII* . Malang: Universitas Brawijaya.

- Case, Karl dan Fair, Ray. 2007. *Prinsip-prinsip Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Chang, M.J., Yi Su, C. 2014. *The Dynamic Relationship Between Exchange Rate and Macroeconomic Fundamentals: Evidence from Pacific Rim Countries*.
- Demirhan, Erdal & Masea, Mahmut, 2008. *Determinants of Foreign Direct Investment Flows to Developing Countries: A Cross-Sectional Analysis*.
- Dhakal, D.,Mixon, F. & Upadhyaya, k. 2007. Foreign Direct Investment and Transition Economies: Empirical Evidence from a Panel Data Estimator. *Economics Bulletin Vanderbitt Education*, Vol. 6, (No.33) : 1-9.
- Ditria, Vivian dan Wijaya 2008. Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Jumlah Ekspor Terhadap Tingkat Kredit Perbankan. *Journal of Applied Finance and Accounting* Vol. 1 no. 1 November 2008: 166-192.
- Dornbusch, R., Fisher, S., Startz, R. 2004. *Makroekonomi*. Edisi Bahasa Indonesia Jakarta: PT. Media Global Edukasi.
- Dornbusch, Rudiger, *et al.* 2008. *Maroekonomi*. Jakarta: PT Media Global Edukasi.
- Eliza, Messayu. 2013. *Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Investasi Asing di Indonesia (Tahun 2000:1 – 2011:4)*. Malang; Universitas Brawijaya.
- Fitriany, R. 2015. Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Indeks Harga Saham gabungan (IHSG) dan Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2006. 1-2013.12.*Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis.Jember: Universitas Jember*
- Ghozali, Iman. 2014. *Konometrika: Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan IBM SPSS 22*. Semarang: Badan Penerbitan Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N & Poter,D. C. 2013. *Basic Econometrics*. Edisi 5. Jakarta: Salemba
- Habib, Mohsin dan Zurawicki, Leon. 2002. *Corruption and Foreign Direct Investment, Journal of International Bussiness Studies* Vol.33, No.2, Palgrave Macmillan Journals.

- Hoang, H. Hong, dan Bui, H. Duc. 2015. Determinants Of Foreign Direct Investment In ASEAN: A Panel Approach *Management Science Letters*, Vol 5, No.18.PP.213-322.
- Huntington, S. 1968. *Political Order in Changing Societies*, New Haven: Yale University Press.
- Jamli, Ahmad 1992. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: Media Widya Mandala.
- Kurniati, et al., 2007. *Determinan FDI*, Working Paper. Bank Indonesia.
- Krugman, Paul R. Dan Obstfeld, Maurice. 2012. *International Economics*. Scott, Foresman/Littke, Brown College Divission.
- Laporan Bank Indonesia. 1998-2017. www.bi.co.id. Diakses Maret 2019.
- Lipsey et al., 1997. *Pengantar Makroekonomi*. Edisi Kesepuluh. Jakarta: Binapura Aksara.
- Lindert dan Kindelberger. 1993. *Ekonomi Internasional*. Edisi ke 8. Erlangga, Jakarta.
- Malik, Saifullah dan Malik, A. Qaisar. 2013. Empirical Analysis of Macroeconomic Indicators as Determinants of Foreign Direct Investment In Pakistan. *IOSR Journal of Business and Management*, Vol 7, Issue 2, PP. 77-82, ISSN: 2278-487X.
- Mauro, P. 1995. "The Effects of Corruption on Growth, Investment, and Government".
- Mankiw, N. Gregory. 2007. *Makroekonomi*, Edisi ke-6. Jakarta: Erlangga
- Mankiw, N. G. 2013. *Principles Of Economics*. Pengantar Ekonomi Makro. Edisi 8. Jakarta: PT. Penerbit Salemba Empat.
- McEachern, William A. 2000. *Makro Ekonomi Pendekatan Kontemporer*. Alih bahasa: Sigit Triandaru. Jakarta: Salemba Empat.
- Mishkin, Frederic S., & Eakins, Stayle G. 2012. *The Economics of Money, Banking and Financial Markets* Book 1. Edisi keempat, Jakarta: Salemba Empat.
- Nawatmi, Sri. 2013, *Korupsi dan Pertumbuhan Ekonomi Studi Empiris 33 Provinsi Di Indonesia*, Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan, Mei, Hal: 66-81.

- Nayak, Dinkar & Choudhuy, Rahul N. 2014. *A Selective Review of Foreign Direct Investment Theories*, ARTNet Working Paper Series No. 143. Bangkok: ESCAP.
- Nopirin, Ph. D. 1992, Buku II, Edisi Pertama, *Ekonomi Moneter*, BPFE Yogyakarta
- Nopirin, Phd., 2014, *Ekonomi Moneter*. Buku Satu. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFEUGM.
- Rahutami, A. I., and Kusumastuti, S. Y. 2007. Exchange rate volatility impact to Indonesia trade. *Jurnal Ekonomi Indonesia* Vol. 2
- Romadhona, Nurul Afni. 2016. *Pengaruh Inflasi, Produk Domestik Bruto, Corruption Perception Index, dan Indeks Harga Saham Terhadap Foreign Direct Investment di Indonesia Periode (2005-2014)*. Universitas Negeri Surabaya.
- Rosalina, E. 2015. Perilaku Nilai Tukar Rupiah terhadap Euro, USD, Yen. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember
- Pambudi, A. Eka & Hakim, Luman. 2013. *Perbandingan Faktor Ekonomi Makro dan Karakteristik Negara Sebagai Determinan FDI di ASEAN 5 dan China Periode 1998-2009*, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol, 5, No. 1. Fakultas Ekonomi Sebelas Maret.
- Salvatore, Dominick. 2014. *Ekonomi Internasional Jilid 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Samuelson, Paul A. & Nordhaus, William D. 1996. *Makroekonomi Ekonomi*. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta; PT Media Global Edukasi
- Samuelson, Paul A. & Nordhaus, William D. 2004. *Ilmu Makroekonomi*. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta; PT Media Global Edukasi
- Sarwedi. 2002. Investasi Asing Langsung Di Indonesia Dan Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Vol 4, No 1, pp. 17-35 (Mei 2002).
- Setyowidodo, Dimas. 2010. *Analisis Pengaruh Indikator Fundamental Makroekonomi (Ekspor, Pengeluaran Investasi Pemerintah, Inflasi, Nilai*

- Tukar) dan Krisis Keuangan Dunia 2008 Terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia Periode 2003:12009:3*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Sharpe, William, Alexander, Gordan dan Bailey, Jeffrey. 1997. *Investasi*. Singapura: Prentice Hall.
- Simorangkir, Iskandar. 2014. *Pengantar Kebanksentralan teori dan Praktik di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2002. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2010. *Makroekonomi Teori Pengantar*, Edisi Ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. 2008. *Ekonomi Pembangunan (Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan)*. Jakarta: Kencana
- Susanto, Joko. 2012. *Determinan Penanaman Modal Asing Langsung di ASEAN*, JRMB, Vol. 7, No 1. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UPN Veteran.
- Soetrisno, dan Hanafie, Rita. 2007. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Svensson. (2000). *Inflation Targetings as a Monetary Policy Rule*. *Journal of Monetary Economics*.
- Transparency Internasional Indonesia. 2003. *Strategi Memberantas Korupsi (Elemen System Integritas Nasional)*, Jakarta; Yayasan Obor Rakyat.
- Transparency Internasional. “*Transparency Internasional Bribe Payers Index (BPI) 2010*”, Transparency Internsional, Berlin, 2010.
- Triyono, 2008. Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol.9, No.2, Desember 2008, hal 156-167. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Todaro, P. Michael., Smith C. Stephen. 2002. *Economic Development*. 11 the Edition. United States of America. Addison-wesley.
- Todaro, P. Michael., Smith C. Stephen. 2012. *Economic Development*. 11th Edition. United States of America. Addison-Wesley.
- Totonchi, Jalil. 2011. *Macroeconomic Theories of Inflation*. IPEDR Vol. 4.

- Triyono, 2008. *Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika. Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol.9, No.2, Desember 2008, hal 156-167. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Udo, Eli A & Obiora, Isitua K. 2006. *Determinants of Foreign Direct Investment and Economic Growth in the West African Monetary Zone: A System Equations Approach*. Universitas of Ibadan.
- Walsh, James. P & Yu, Jiangyan. 2010. *Determinants of Foreign Direct Investment: A Sectoral and Institutional Approach*, Working Paper. IMF.
- Wadhawa, Karvita. 2011., *Foreign Direct Investment into Developing Asian Countries: The Role of Market Seeking, Resource Seeking and Efficiency Seeking Internastional Journal of Business and Management*, Vol. 6, No. 11, 219-226.
- Widarjono, Agus, 2013. *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya*. Edisi ke 4. Yogyakarta: UUP STIM YKPN.
- Word Bank. “*Administrative Barriers to Investment in Africa: The Red Tape Analysis*”, FIAS, Washington DC, 1999.

www.imf.org

www.worldbank.org

LAMPIRAN A**DATA FOREIGN DIRECT INVESTMENT (FDI), INFLASI, NILAI TUKAR,
DAN CORRUPTION PERCEPTION INDEX (CPI) DI ASEAN 3
(INDONESIA, FILIPINA DAN THAILAND)**1. *FOREIGN DIRECT INVESTMENT* (FDI) (dalam Miliar US\$)

Tahun	Indonesia	Filipina	Thailand
1998	95445547873	72207028768	113675706127
1999	140001351215	82995145793	126668932160
2000	165021012078	81026300310	126392308498
2001	160446947785	76262072467	120296746257
2002	195660611165	81357605642	134300851255
2003	234772463824	83908206648	152280653544
2004	256836875295	91371242495	172895476153
2005	285868618224	103071582126	189318499954
2006	364570514305	122210716311	221758486880
2007	432216737775	149359918060	262942650544
2008	510228634992	174195136253	291383081232
2009	539580085612	168334601260	281710095725
2010	755094160363	199590775190	341105009515
2011	892969107923	224143083707	370818747397
2012	917869910106	250092092998	397558094270
2013	912524136718	271836123724	420333333333
2014	890814755233	284584522899	407339361696
2015	860854235065	292774099014	401399422443

Sumber: *World Bank*, 2019

2. Inflasi (dalam persen)

Tahun	Indonesia	Filipina	Thailand
1998	58.4510445	9.2349343	7.9947288
1999	20.4778311	5.9390490	0.2847265
2000	3.6886192	3.9771250	1.5919692
2001	11.5001149	5.3455020	1.6269089
2002	11.9001176	2.7227723	0.6973090
2003	6.7573172	2.2891566	1.8043499
2004	6.0640599	4.8292108	2.7591493
2005	10.4531984	6.5168539	4.5403692
2006	13.1086721	5.4852321	4.6374744
2007	6.4065628	2.9000000	2.2415410
2008	10.2266645	8.2604470	5.4684895
2009	4.3864156	4.2190305	-0.8457161
2010	5.1342040	3.7898363	3.2475884
2011	5.3560478	4.7184170	3.8087906
2012	4.2795000	3.0269639	3.0148995
2013	6.4125133	2.5826877	2.1848862
2014	6.3949254	3.5978234	1.8951418
2015	6.3631211	0.6741925	-0.9004250
2016	3.5258052	1.2536988	0.1881497
2017	3.8087981	2.8531877	0.6656319

Sumber : *Word Bank*, 2019

3. Nilai Tukar (dalam persen)

Tahun	Indonesia	Filipina	Thailand
1998	10013.62250	40.89305	41.35939
1999	7855.15000	39.08898	37.81366
2000	8421.77500	44.19225	40.11180
2001	10260.85000	50.99265	44.43190
2002	9311.19167	51.60357	42.96008
2003	8577.13333	54.20333	41.48462
2004	8938.85000	56.03992	40.22241
2005	9704.74167	55.08549	40.22013
2006	9159.31667	51.31427	37.88198
2007	9141.00000	46.14839	34.51818
2008	9698.96250	44.32329	33.31330
2009	10389.93750	47.67969	34.28577
2010	9090.43333	45.10966	31.68571
2011	8770.43333	43.31314	30.49173
2012	9386.62917	42.22879	31.08309
2013	10461.24000	42.44618	30.72597
2014	11865.21130	44.39515	32.47983
2015	13389.41294	45.50284	34.24772
2016	13308.32680	47.49246	35.29638
2017	13380.83388	50.40372	33.93981

Sumber: *IMF*, 2019

4. *Corruption Perception Index (CPI) (dalam Skor)*

Tahun	Indonesia	Filipina	Thailand
1998	20.00	33.00	30.00
1999	17.00	36.00	32.00
2000	17.00	24.00	32.00
2001	19.00	29.00	32.00
2002	19.00	26.00	32.00
2003	19.00	25.00	33.00
2004	20.00	26.00	36.00
2005	22.00	25.00	38.00
2006	24.00	25.00	36.00
2007	23.00	25.00	33.00
2008	26.00	23.00	35.00
2009	28.00	24.00	34.00
2010	28.00	24.00	35.00
2011	30.3	26.00	34.00
2012	32.00	34.00	37.00
2013	32.00	36.00	35.00
2014	34.00	38.00	38.00
2015	36.00	35.00	38.00
2016	37.00	35.00	35.00
2017	37.00	34.00	37.00

Sumber: *Transparency International (TI)*, 2019

LAMPIRAN B

HASIL ANALISIS DESKRIPTIF

1.INDONESIA

Date: 06/22/19
 Time: 12:55
 Sample: 1998 2017

	FDI_IND	INF_IND	ER_IND	CPI_IND
Mean	5.28E+11	10.23500	10056.25	26.01500
Median	4.71E+11	6.400000	9542.795	25.00000
Maximum	1.02E+12	58.45000	13389.41	37.00000
Minimum	9.54E+10	3.530000	7855.150	17.00000
Std. Dev.	3.32E+11	12.09486	1666.480	6.937638
Skewness	0.155092	3.398142	1.041026	0.265593
Kurtosis	1.366944	14.04704	2.949779	1.662453
Jarque-Bera	2.302571	140.1888	3.614553	1.725993
Probability	0.316230	0.000000	0.164100	0.421896
Sum	1.06E+13	204.7000	201125.0	520.3000
Sum Sq. Dev.	2.10E+24	2779.425	52765933	914.4855
Observations	20	20	20	20

2.FILIPINA

Date: 06/22/19
 Time: 12:47
 Sample: 1998 2017

	FDI_PHI	INF_PHI	ER_PHI	CPI_PHI
Mean	1.71E+11	4.211000	47.12200	29.15000
Median	1.59E+11	3.885000	45.82500	26.00000
Maximum	3.14E+11	9.230000	56.04000	38.00000
Minimum	7.22E+10	0.670000	39.09000	23.00000
Std. Dev.	8.89E+10	2.163459	4.877367	5.224185
Skewness	0.349139	0.652659	0.330874	0.378572
Kurtosis	1.559361	3.068776	2.061789	1.430246
Jarque-Bera	2.135860	1.423820	1.098458	2.531163
Probability	0.343719	0.490706	0.577395	0.282075
Sum	3.43E+12	84.22000	942.4400	583.0000
Sum Sq. Dev.	1.50E+23	88.93058	451.9855	518.5500
Observations	20	20	20	20

3. THAILAND

Date: 06/22/19
 Time: 13:04
 Sample: 1998 2017

	FDI_THA	INF_THA	ER_THA	CPI_THA
Mean	2.70E+11	2.345000	36.42750	34.60000
Median	2.72E+11	2.040000	34.91000	35.00000
Maximum	4.55E+11	7.990000	44.43000	38.00000
Minimum	1.14E+11	-0.900000	30.49000	30.00000
Std. Dev.	1.22E+11	2.201302	4.397268	2.348572
Skewness	0.065260	0.716389	0.264064	-0.104044
Kurtosis	1.428892	3.392867	1.751983	2.037585
Jarque-Bera Probability	2.071181 0.355017	1.839329 0.398653	1.530388 0.465244	0.807952 0.667660
Sum	5.40E+12	46.90000	728.5500	692.0000
Sum Sq. Dev.	2.84E+23	92.06890	367.3834	104.8000
Observations	20	20	20	20

LAMPIRAN C

HASIL REGRESI DATA PANEL1. Model *Common Effect*

Dependent Variable: FDI?

Method: Pooled Least Squares

Date: 06/18/19 Time: 14:05

Sample: 1998 2017

Included observations: 20

Cross-sections included: 3

Total pool (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.90E+11	9.11E+10	-5.376850	0.0000
INF?	-7.03E+09	2.22E+09	-3.170684	0.0025
ER?	48757235	3397107.	14.35257	0.0000
CPI?	2.30E+10	2.74E+09	8.380050	0.0000
R-squared	0.811646	Mean dependent var		3.23E+11
Adjusted R-squared	0.801555	S.D. dependent var		2.57E+11
S.E. of regression	1.14E+11	Akaike info criterion		53.82722
Sum squared resid	7.32E+23	Schwarz criterion		53.96684
Log likelihood	-1610.817	Hannan-Quinn criter.		53.88183
F-statistic	80.43733	Durbin-Watson stat		0.555810
Prob(F-statistic)	0.000000			

2. Model *Fixed Effect*

Dependent Variable: FDI?

Method: Pooled Least Squares

Date: 06/14/19 Time: 22:29

Sample: 1998 2017

Included observations: 20

Cross-sections included: 3

Total pool (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.38E+11	9.75E+10	-5.513453	0.0000
INF?	-6.87E+09	2.22E+09	-3.102085	0.0031
ER?	30665589	19809476	1.548026	0.1275
CPI?	2.66E+10	3.83E+09	6.942436	0.0000
Fixed Effects (Cross)				
_IND--C	1.36E+11			
_PHI--C	-3.85E+10			
_THA--C	-9.73E+10			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.819321	Mean dependent var	3.23E+11
Adjusted R-squared	0.802591	S.D. dependent var	2.57E+11
S.E. of regression	1.14E+11	Akaike info criterion	53.85228
Sum squared resid	7.02E+23	Schwarz criterion	54.06172
Log likelihood	-1609.568	Hannan-Quinn criter.	53.93420
F-statistic	48.97441	Durbin-Watson stat	0.610008
Prob(F-statistic)	0.000000		

3. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: PANEL

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.146924	(2,54)	0.3252
Cross-section Chi-square	2.496072	2	0.2871

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: FDI?

Method: Panel Least Squares

Date: 06/18/19 Time: 13:14

Sample: 1998 2017

Included observations: 20

Cross-sections included: 3

Total pool (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.90E+11	9.11E+10	-5.376850	0.0000
INF?	-7.03E+09	2.22E+09	-3.170684	0.0025
ER?	48757235	3397107.	14.35257	0.0000
CPI?	2.30E+10	2.74E+09	8.380050	0.0000
R-squared	0.811646	Mean dependent var		3.23E+11
Adjusted R-squared	0.801555	S.D. dependent var		2.57E+11
S.E. of regression	1.14E+11	Akaike info criterion		53.82722
Sum squared resid	7.32E+23	Schwarz criterion		53.96684
Log likelihood	-1610.817	Hannan-Quinn criter.		53.88183
F-statistic	80.43733	Durbin-Watson stat		0.555810
Prob(F-statistic)	0.000000			

LAMPIRAN D

HASIL UJI ASUMSI KLASIK

1. Uji Multikolonieritas

a. Indonesia

	INF_IND	ER_IND	CPI_IND
INF_IND	1.000000	-0.145149	-0.379068
ER_IND	-0.145149	1.000000	0.789050
CPI_IND	-0.379068	0.789050	1.000000

b. Filipina

	INF_PHI	ER_PHI	CPI_PHI
INF_PHI	1.000000	-0.134610	-0.269498
ER_PHI	-0.134610	1.000000	-0.448244
CPI_PHI	-0.269498	-0.448244	1.000000

c. Thailand

	INF_THA	ER_THA	CPI_THA
INF_THA	1.000000	0.072446	-0.136926
ER_THA	0.072446	1.000000	-0.505049
CPI_THA	-0.136926	-0.505049	1.000000

2. Uji Heterokedastisitas

Dependent Variable: RESABS

Method: Least Squares

Date: 06/22/19 Time: 13:56

Sample: 1998 2017

Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.24E+09	4.24E+10	0.194328	0.8484
INF	-3.40E+08	6.12E+08	-0.555765	0.5861
ER	2139984.	6693478.	0.319712	0.7533
CPI	3.00E+08	1.72E+09	0.174630	0.8636

R-squared	0.075030	Mean dependent var	3.41E+10
Adjusted R-squared	-0.098402	S.D. dependent var	2.74E+10
S.E. of regression	2.88E+10	Akaike info criterion	51.17878
Sum squared resid	1.32E+22	Schwarz criterion	51.37792
Log likelihood	-507.7878	Hannan-Quinn criter.	51.21765
F-statistic	0.432618	Durbin-Watson stat	2.123042
Prob(F-statistic)	0.732541		

3. Uji Normalitas

